

99

A R E N A

9

akaan Nasional RI  
- 648  
46  
. 9)

6118  
no.3  
6

CUM



B: 648  
no. 3  
1946

9  
**ARENIA**



*Dullah*  
Menari

No. 3

6/40



# ISINJA:



	Halaman
<b>Keboedajaan Kebangsaan</b>	
di Indonesia . . . . .	Ki Hadjar Dewantara 49
<b>Loekisan Sedjarah . . . . .</b>	Dullah 51
<b>Dialectical dan Historical</b>	
Materialism . . . . .	Anas Ma'roef 53
<b>Negara Bertoehan . . . . .</b>	Usmar Ismail 56
<b>Senandoeng hati . . . . .</b>	58
<b>Koemandang Zaman . . . . .</b>	59
<b>Penonton dan Tontonan . . . . .</b>	G. Siagian 60
<b>Djongos diatas panggoeng . . . . .</b>	Djajakusuma 62
<b>Kesenian Indonesia . . . . .</b>	M. Soetikno 64
<b>Ilmoe Pengetahoean dan</b>	
Peradaban . . . . .	Albert Einstein 67
<b>Tjahaja . . . . .</b>	Soeardi Tasrif 69
<b>Astra Perdita . . . . .</b>	G. Siagian 71
<b>Akoe Hidoep Abadi . . . . .</b>	Tengku Hamidi 71



Poespa aneka sadjak

Koepertoeroetkan, Mentjari, Lagoe Pendajoeng, Djelaskoe, Tengah Meloekis, Keloeh  
Penjair, Pentjari, Mengapa Koetoelis, Sajang, Manoesia Baroe, Beethoven.



Moelai nomer ini Arena diberi nomer bertoeroet, pada Arena II, halaman 1 sam-  
pai 24 haraplah dianggap sebagai halaman 25 sampai 48.



# ARENA

ALAMAT PENERBIT: DJALAN SOEMBING 5, JOGJAKARTA

sekretaris Redaksi:

Anas Ma'roef

No. 3

Joeni 1946

## KEBOEDAJAAN KEBANGSAAN INDONESIA

Oleh: KI HADJAR DEWANTARA.

*K*eboedajaan sebagai boeah-boedi manoesia adalah tjiptaan-djiwa jang telah masak dan tjerdas. Timboel karena hasjrat serta oesaha oentoek memperbaiki peri-kehidoepannja, oentoek mempertinggi deradjat kemandoesiaannja, oentoek mawoedjoedkan masjarakat jang tertib dan damai, maka keboedajaan itoe oentoek tiap<sup>2</sup> bangsa tidak sadsja menoendjoekkan ketinggian boedi sesoeatoe bangsa jang memilikinja, tetapi djoega memboektikan kesanggopian, kekoeatan serta ketjakapan masjarakatnja, oentoek dapat hidoep merdeka. Merdeka dalam arti tidak hanja dapat bergantoeng dan tidak terperintah oleh bangsa lain, serta poela sanggoep dan tjakap oentoek mengoeroes diri sendiri, hingga dapat meroepakan hidoep bersama jang tertip dan damai; tertip sifat lahirnja, damai isi hidoep batinnja. Itoelah sebabnja maka pada lazimnja, rendah-loehoernja keboedajaan jang terdapat disesoeatoe negeri, selaloe terpakai sebagai oekoeran, oentoek menetapkan rendah tingginja keadaban rakjat jang mendoedoekinja; poela oentoek menetapkan dapat atau tidaknja rakjat dinegeri itoe berhak akan hidoep merdeka, ja'ni hidoep sebagai bangsa.

Berhoeboeng dengan oeraian pendek diatas itoe, jang dengan tjara sesingkat-singkatnja menegaskan arti perkataan keboedajaan, teristimewa jang bertalian dengan kedoedoekan rakjatnja sebagai bangsa diatas boemi ini, maka perloelah doenia internasional mendapat sekedar pengetahoean tentang keboedajaan, jang ada di Indonesia ini. Dengan perantaraann karangan ini, kami bermaksoed, sedikit demi sedikit memberi oeraian jang sependek ini tentang berbagai-bagai soal keboedajaan, jang terdapat dinegeri kita Indonesia, misalnja tentang adat-istiadat, keadaban, keagamaan, filsafat, ilmoe pengetahoean, pendidikan dan pengadjaran, kesenian, kesoesasteraan, pemerintahan negeri dll. sebagainja. Pada karangan permoelaan tentang soal keboedajaan ini, tjoekeoplak kiranja kami memberi sekedar penerangan oemoem, sebagai kata pengantar jang amat sederhana.

Sedjarah keboedajaan Indonesia menoendjoekkan, bahwa ketika pembawa<sup>2</sup> agama dan keboedajaan Hindu datang dari India, kira<sup>2</sup> pada permoelaan perhitoengan tahoen Masehi, di Indonesia telah terdapat masjarakat jang teratoer. Rakjatnja hidoep bertani, dengan tjara „bersawah”, ja'ni menanam padi diatas tanah jang basah (natte rijsbouw), oentoek mana telah ada systeem irrigasi. Pendaftaran kampoeng dan desa menoendjoekkan adanja peratoeran negara dengan pemeliharaan masjarakat, jang bertjorak communaal. Perboeatan barang<sup>2</sup> perkakas dari logam, djoega barang<sup>2</sup> perhiasan, telah terdapat poela. Jang dilihat poela oleh orang<sup>2</sup> Hindoe jang datang pertama, jaitoe telah adanja pelajaran, sedang orang<sup>2</sup> Indonesia pada zaman poerba itoe telah



mempoenjai sekedar pengetahoean tentang astronomie (djalann bintang<sup>2</sup>). Perdagangan pada zaman itoe, telah memakai mata oelang, jang terbikin dari logam poela, disertai dengan adany „muntstelsel”. Djoega „metriekstelsel” terdapat di Indonesia Tentang kesenian maka menoeroet keterangan<sup>2</sup>, baik dari piha Hindu maoepoen dari pihak Tionghoa (misalnja pelapoeran dai pada Fa Hien, seorang moesafir dari Tiongkok) soedah terdapa kesenian lagoe jang disertai instrumentasinja, jang terbikin dai kajoe dan logam dan bernama „gamelan”. Poen drama ada poela misalnja „wajang” (schaduwspel) dan tarian<sup>2</sup>, jang semoeanja sangat bertali dengan keagamaan. Sedemikianlah dengan sanga singkat - keadaan keboedajaan Indonesia pada zaman permoealaan perhitoengan tahoen Masehi, sehingga moedahlah dapat dipastikan, bahwa bangsa Indonesia itoe soenggoeh lebih dari 2000 tahoen oesianja. Dalam pada itoe haroeslah diketahoei, bahwa selama itoe, teroes meneroes ada kemadjoean, kadang<sup>2</sup> lambat dan kadang<sup>2</sup> tjepat djoega, sampai pada zaman datangnja bangsa Portoejis dan Belanda. Sedjak saat itoelah sedikit demi sedikit, nampak kemoendoeran atau kehentian kemadjoean (stilstand) dalam hidoep keboedajaan rakjat Indonesia. Kemoendoeran ini lebih<sup>2</sup> nampak dalam hidoep politik dan ekonomi bangsa Indonesia. Ini lajak djoega, sebab dimanapoen diatas boemi ini, kemakmoeran dan keloehoeran keboedajaan serta keadaban, itoe amat bergantoeng pada koeatnja kedoedoekan politik bangsa dan negara.

Tentang nama „Indonesia”, jang boleh djadi baroe sekarang dikenali oleh doenia internasional, hendaknja diketahoei, bahwa ini memang nama baroe, jang menoeroet rentjana perdjoengan kemerdekaan, oleh kaem nasionalist dianggap perloe dipakai, oentoek mempersatoekan daerah kepoelauan kita, jang pada zaman Belanda ditjerai-beraikan. Pada zaman pendjadjahan Belanda doenia internasional hanja kenal nama<sup>2</sup> Djawa, Sumatra, Borneo, Bali dsb, sedang sebagai nama persatoean dipakainja nama „Dutch East Indien”, jang djanggal benar didengarkan oleh kita sekalian bangsa Indonesia. Nama „Indonesia” itoe telah lama terkenal dalam doenia ilmoe pengetahoean internasional, pada pertama kali dipakai oleh seorang ahli pengetahoean Professor Bastian (th. 1884) dalam artinja „kepoelauan (dekat) India”.

Tentang persatoean poelau<sup>2</sup>, jang kini oleh rakjatnja sendiri diberi nama Indonesia, djanganlah orang mengira, bahwa persatoean itoe soeatoe pendapat baroe, fikiran baroe, andjoeran baroe, ideologi baroe..... boekan, sama sekali boekan. Persatoean Indonesia itoe sebeloem Belanda berkoeasa disini, soedah ada. Poesat kekoeasaan pemerintah oentoek seloeroeh Indonesia pernah berkedoedoekan didaerah Sumatra, di Palembang, jang doeloe bernama „Sriwidjaja”, pernah poela ada di Djawa-Tengah dan di Djawa-Timoer, masing<sup>2</sup> di Mataram (sekarang didaerah Jogjakarta) dan di Modjopait, dekat Modjokerto dan Soerabaja sekarang. Persatoean Indonesia itoe tidak sadja terboekti didalam soerat<sup>2</sup> sedjarah, poen djoega dapat dilihat dalam beberap adat - istiadat rakjat diberbagai - bagai poelau diseloeroe Indonesia. Sisa<sup>2</sup> bangoenan<sup>2</sup> Indonesia dizaman Hindu, seperi artja<sup>2</sup> dan barang<sup>2</sup> peninggalan lainnja, memboektikan adany negeri dan negara jang bersatoe, poela memboektikan, bahwa pada zaman dahoele, sampai zaman datangnja Belanda, rakjat Indonesia telah mempoenjai keboedajaan serta keadaban jar meningkat tinggi, hingga patoet lajak dan berhaklah rakjat Indonesia itoe mengambil kedaulatannja sebagai bangsa jan sanggoep mengoeroes hidoep dan penghidoepannja sendiri.

Sekian dahoele kata permoealaan kami tentang soal keboedajaan Indonesia.

Merdeka.



# „Loekisan sedjarah”

Oleh: Dullah.

*Ia bergoena bagi masa sekarang dan jang akan datang. Sekarang, seperti kata pengantar dari Kementerian Penerangan Jogyakarta dalam kataloges pertjoendjoekan seni loekis dari "Caboengan Perdjoeangan Rakjat" Tasikmalaja jang diadakan di Jogyakarta tgl. 1-5 boelan 5-46. ...., kami pertjaja, dengan pertjoendjoekan Seni Loekis dibawah pimpinan saudara Affendi itoe, pendjoedok Jogyakarta akan memperoleh kejakinan jang bertambah - tambah tentang keloehoeran maksoed bangsanja kearah toedjoean membinasakan sifat boeroek dan kedji dari Nica, oentoek mentjapai kemerdekaan Tanah Air Indonesia jang 100%..... Dimasa datang, kalau boleh ia dikata mendjadi dokumentasi Nasional maka ia akan bergoena sebagai boekti-boekti dalam penjoesoenan sedjarah jang tidak ketjil artinja oentoek kebanggoenan semangat bangsa.*

**B** AGI jang dapat memahami, sedjarah mendjadi pendorong dan peladjaran. Sedjarah perlawanan Diponegoro misalnja, atau Teungko Oemar, atau lain<sup>2</sup> pahlawan tanah air lagi, telah mendjadi symbol dari pada tiap<sup>2</sup> perlawanan ra'jat Indonesia menentang pendjadjahan.

Sedjarah Indonesia tersoesoen dari pada tjatatan<sup>2</sup> jang tertoealis, artja<sup>2</sup>, relief<sup>2</sup> jang ditinggalkan oleh nenek mojang kita. Itoelah goenanja tjatatan.

Tetapi pernahkah kedjadian<sup>2</sup> dalam sedjarah tanah air kita ini ditjatat sebagai risan (schildery)?

Bisa kita mendapat loekisan<sup>2</sup> koeno, pi loekisan<sup>2</sup> itoe hanja beroepa dongeng<sup>2</sup> i tjeritera<sup>2</sup> koeno, dan paling banter dari isan<sup>2</sup> itoe kita hanja dapat mengetahoei arah bangsa kita pada waktoe itoe ten-kepertjajaan.

Loekisan<sup>2</sup> sedjak djaman R. Saleha sekarang oemoemnja mengenai andangan dan potret.

Dinegeri - negeri lain, ketjoeali peloesendiri telah mendjadi sedjarah atas alanan kesenian bangsanja, mereka jatat djoega sedjarah bangsanja didjadi loekisan. Goya misalnja, pernah boeat loekisan darah dihari satoe Mei, meloekiskan pengedrelan atas dirinja n<sup>2</sup> Komoenis oleh soldadoe<sup>2</sup> pemerin-Mereka loekiskan peristiwa<sup>2</sup> penting mengenai sedjarah bangsanja, sekali-disana telah ada perkakas foto, n lebih doeloe adanja dari pada h air kita ini.

bab bagaimana poen djoega hasil da toestel, perkakas, ta' dapat disadengan hasil jang diboeat oleh barengi dengan djiwa memboeatnja. njata benar kalau kedoea gambár (loekisan dan foto) kita taroeh sebe-

lah menjebelah. Terasa dalam hati kita waktoe melihat, bahwa masing<sup>2</sup> gambar itoe mempoenjai tempat dan pandangan sendiri<sup>2</sup>, sekalipoen jang digambarnja sama.

Goresan pensil jang berlarat - larat pada loekisan itoe akan bertjerita apa<sup>2</sup> kepada kita. Inilah sebabnja kami mengang-gap perloe, perloe dan ingin disamping dengan foto kita tjatat sedjarah tanah air kita dengan tjat dan pensil, baik sedjarah jang telah lampau, lebih<sup>2</sup> sedjarah jang kita alami.

Kalau boleh loekisan ini dikatakan dokoementasi Nasional, maka itoelah harapan kami.

Pernahkah oesaha ini diselenggarakan?

Pernah!

Beberapa boelan jang telah laloe di-kota ini diselenggarakan pertjoendjoekan loekisan<sup>2</sup>, poster<sup>2</sup>, djoega loekisan<sup>2</sup> jang mengenai peristiwa<sup>2</sup> dalam revolusi seka-rang ini boeah tangan peloeikis<sup>2</sup> jang terga-boeng dalam badan perdjoeangan P.T.P.I.

Hanja menoeroet hemat kami hatsilnja masih beloem dapat dikata memoekaan, masih djoeh.

Kalau dipandeng... joeroesan seni loekis, gambar<sup>2</sup>... dekat kepada gambar<sup>2</sup> reklame. Sedang kalau kita melihat motifnja, misalnja "Pembakaran Ambara-wa" kita hanja melihat seboeah gam...



pemandangan, pantasi roepanja, ditengah<sup>2</sup> terkoempoel beberapa roemah jang mengepoel-ngepoelkan asap; soenji dari pada soeasana Ambarawa pada waktoe itoe.

Kekeliroeian jang dapat kami rasakan dalam penjelenggaraan jang pertama ini ialah bahwa kawan<sup>2</sup> ini telah bekerdja diloear kepala atau mentjontoh foto, sedang teknik beloem dapat dikoeasai benar.

Kita tidak boleh menganggap bahwa kebagoesan sesoeatoe loekisan itoe hanja bilamana motifnja dapat bersesoeaian. Bagi peloeikis mesti bertangoeng djawab atas harkat seninja. Inilah kalau kita mengharap agar loekisan<sup>2</sup> kita nanti tidak tjoema mendjadi barang<sup>2</sup> tontonan sebentar sadja. Inilah poela kalau kita memang tidak poeas sedjarah kita ini hanja ditjatat dengan foto sadja.

Pertoendjoekan kedoea dikota ini adalah seboeah tangan dari peloeikis<sup>2</sup> jang tergaboeng dalam perdjoengan rajat Tasikmalaja. Hasilnja telah mendekati jang dimaksoed, meskipoen ada beberapa loekisan jang menjeroepai gambar<sup>2</sup> iloestrasi.

Dalam pertendoendjoekan ini kami kenal tenaga<sup>2</sup> pemoeda dari Bandoeng, kami kenal persoen dan tjara bekerdja dari kawan<sup>2</sup> peloeikis dari kota dingin ini. Mereka meloeikis tidak diloear kepala, tidak djoega menganggap bahwa meloeikis itoe tjoekoep „Begitoe sadja soedah!“. Mereka keloear roemah bersama marhaen terdjoen kedalam kantjah api menjala jang tengah membakar kotanja. Mereka saksikan sendiri loekisan<sup>2</sup> dan alat<sup>2</sup>nja hangoes terbakar bersama roemahnja. Doea orang kawan peloeikis telah mati dalam menoenaikan dharmanja...

Loekisannja dipertoendjoekan kelainlain daerah. Di Djocja loekisan<sup>2</sup> itoe mendapat samboetan jang meriah, menarik minat dan menggembirakan beriboe-riboe orang, memboeat setengah orang menepoek dada sambil berkata: „Lihatlah kesenian kita“!! .....

Tetapi orang tidak tahoe, bahwa dibalik kegembiraan itoe peloeikis<sup>2</sup>nja kepajahan. Pajah karena boekan tidak mempoenjai tenaga dan semangat, tetapi pajah karena kekoerangan alat<sup>2</sup> menggambar. Hatinja sakit, pekerdjaannja tjangoeng.

Kepajahan ini, ditambah poela kemerdekaan meloeikis diloear kerap terganggu, terasa benar baik oleh kawan<sup>2</sup> jang tergaboeng dalam „Seniman Indonesia Moeda“ di Madioen, meskipoen tergaboeng dalam „Golongan Seni“ „Golongan Masyarakat“ di Djocja, doea golongan jang benar<sup>2</sup> bertangoeng djawab atas peradilan seni loekis Indonesia.

## “TENGAH MELOEKIS“

Kawan,  
bakar sekam  
njalakan atas bahoekoe!  
lempar-loempoer  
tjoreng-moreng atas namakoe!  
namoen . . . . .  
pensilkoe tetap menari  
diatas keroentoehan segala  
dan soelingkoe berlagoe teroes  
menembang bahagia hidoep.  
Langit akan terkoeak  
mega akan roentoeh  
tangankoe membawa bintang  
sedang moekakoe mengatja  
boelan.

Dullah.  
Jogja 25/4-1946.

Berkali-kali ichtiar telah didjalank tetapi tiap kali itoe poela selaloe kanu ditengah djalan. Tjita<sup>2</sup> oentoe meloe kedjadian<sup>2</sup> penting jang terdjadi dal sedjarah tanah air dewasa ini selaloe ting tjita<sup>2</sup> sadja.

Moedah<sup>2</sup>an kalau Indonesia kelak mempoenjai moesioem loekisan tidak kosong oleh loekisan<sup>2</sup> jang mengenai istiwat<sup>2</sup> penting dalam revolusi kita sekarang ini, sehingga tidak oesah anak tjoe kelak menanja - nanjakan.

: „Ja, kita masih akan berichtiar, mempoen kita telah makan dengan laeok t dan boeah mlandingan“ kata seorang te Memang, meskipoen achirnja kita terpendjadi kaoem boeroeh dari seboeah gambar bangsa asing, oentoe melandjoe pekerdjaan.

Sebenarnja kesoekaran ini dapat hindarkan oleh jang bertangoeng dj atas kekoerangan<sup>2</sup> jang diboetoehkan dengan tidak memakan banjak wa pemoesatan tenaga dalam memper kemerdekaan tanah air sekarang ini. berapa negeri lain kami lihat oesah malah mendapat bantoean dari peme. Sebab kalau oesaha ini senantiasa sadja maka masjarakat djoega kelak akan merasai keroegiannja.

Hendak dimoelai?  
Sebeloem kasib!!.

Dullah  
Jocja, Djoen



# \* Dialectical dan Historical \* Materialism.

*Disoesoen oleh: Anas Ma'roef.*

**Lenin: Development is the struggle  
of opposites.**

*Kalau orang menjeboet Karl Marx (1818-1883) senantiasa dihoebongkan nama Frederich Engels jang mendjadi perantara mempopoelkan adjaran historis-materialisme Karl Marx, adjaran jang mendjadi dasar Kominisme, fondamen party Marx. Begitoe poela kalau orang menjeboet historis-materialisme Karl Marx dihoebongkan poela dialectical-materialisme; dan dalam mempeladjadi ilmoe ini nama Hegel (1770-1831) ta' dapat dipisahkan, sebagai seorang ahli filsafat jang meroemoeskan bagan-bagan jang terpenting dalam ilmoe dialectica.*

Dialectica, tjara berpikir jang speculatif moela<sup>2</sup> sekali dasarnja dibentangkan oleh Zeno (460 s.M.). Zeno jg. moela<sup>2</sup> menjimbalkan alam pikiran setjara dialectica ini, ia beresaha menjatakan pengertian<sup>2</sup> didalam jang bertentangan, keloeasan, kelebihan, dan gerakan.



♦ Marx, Engels, Lenin dan Stalin, ♦  
*doea orang Djerman dan doea orang Roessia  
bertemoe dalam ideologie sosialisme*

Aristoteles (384-322 s.M.) djoega mengakoei, bahwa Zenolah jang pertama-tama meletakkan dasar ilmoe dialectica ini. ....

Plato (427-347 s.M.) menerangkan dialectica itoe sebagai ilmoe pengetahoean jang memperhoebongkan pengertian<sup>2</sup> setepat-tepatnja dan djoega mengoeraikannja sampai terpisah-pisah. Terkadang dinamakan djoega sebagai ilmoe dari ilmoe pengetahoean, atau ilmoe pengetahoean tentang tjita-tjita. Tjita<sup>2</sup> pada Plato ini digambarkanja tidak berbentoeok, abadi tidak berwarna. Tiap<sup>2</sup> dialectica jang dalam bersandar pada penetapan dan ini meroepakan menoeroet gilirannja setjara-daroerat (noodzakelykerwyze) satoe tjita-tjita jang oemoem, kemana benda jang tertetapan ini dapat dikembalikan.

Meskipun kita katakan diatas, bahwa Karl Marx memindjam dialectica Hegel, ini tidak berarti bahwa ia dengan Engels semata-mata menjtaplok dari Hegel, tidak; Marx dan Engels tjoema mengambil sarinja, „pati rasionil”nja, sebagai dikatakan dalam istilah ahli-

ahli filsafat. Hanja tjara Hegel berpikirlah jang dipilihnja djadi ramoean merampoengkan asas pergerakan kaoem boeroeh; tidak semoea adjaran Hegel ditelannja mentah-mentah centoeok melaksanakn kebenaran sedjarah. Ditegaskannja poela, bahwa social sadja djoega tidak tetap; tetapi bergerak, toemboeh, berggerak dalam pertentangan, inilah jang akan melahirkan kesatoean baroe.

Dengan theorie apakah Karl Marx mendekati kaoem proletar, sehingga diseboet bahwa socialisme Marx bersifat historis. Theorie ini ialah jang disimpoeikannja dalam satoe kalimat jang berboenji: „Tidak kesadaran manoesia jang menentoekan kemasjarakattannja, tetapi kemasjarakattannja jang menetapkan kesadarannja.” Inilah jang menggontjangkan doenia boeroeh sampai

mendorong mereka bertindak kepada madjikkannya. Dan socialisme Marx ini poelalah jang dinamakan socialisme-ilmoe pengetahuan lawan dari socialisme rationil atau utopis.

Materialisme dialectica mendjadi dasar filsafat dari theorie Marxist, sedang historis materialisme mendjadi asas-asas dari ilmoe pengetahuan historis dari dasar-dasar Marxist.

Materialisme dialectica adalah pandangan doenia dari partai Marx-Lenin. Dinamakan materialisme dialectica sebab ia mendekati tanda-tanda alam, tjara mempeladjarnya dan memahakkannya menoeroet dialectica, sedangkan keterangannya dari tanda-tanda alam, concept dari tanda-tanda alam ini; theorienja materialistis.

Historis materialisme adalah pengloesan dari asas-asas materialisme dialectica oentoe mempeladjari kehidoepan social, satoe penglaksanaan asas-asas materialisme dialectica kepada tanda-tanda dari kehidoepan masyarakat, oentoe mempeladjari kemasjarakatan dan sedjarahnja.

Historismaterialisme atau Marxisme ialah pikiran jang berdasarkan kepada filsafat, sedjarah kebendaan moelai dari adanya, maksoed adanya, sampai kepada akibatnja.

Berbalik kita kepada Hegel jang anggapan bahwa methode dialectica itoe bergoena oentoe mengembangkan boedi, dengan adanya pertentangan menarik seboeah pengertian dari seboeah pengertian lain. Menimboelkan pertentangan dan pembatalan soedah mendjadi hoekoem oentoe kenadjoean, soeatoe kemoestahilan mentjari kemadjoean diloear djalan ini.

Soeatoe pengertian jang berdiri sendiri tidak sempoerna, hanja sebagian jang benar, dalam pengertian itoe sendiri tersemboenji lawannya, pengertian jang negative disempoernakan oleh adanya jang positif, demikian poela sebaliknja. Soeatoe keharoesan jang bersifat isi-mengisi, oentoe mendekati oetjapan kebenaran jang penoeh.

Menempatkan doea pengertian jang bertentangan, mendorong kita oentoe mentjari jang ketiga, jang menjimpoelkan kedoea jang moela-moela ini, dengan tjara sehingga ia tidak lagi terpengaroeah dalam keadaan perlawanan itoe. Demikianlah terdapat tiap-tiap pengertian jang ketiga itoe, lebih kaja dan oemoem dari kedoea pengertian jang moela-moela tadi, dimana soedah tersimpoel dalamnja; jang achir tidak dapat beroepa jang lain lagi selain tjita jang moetak, jang menghimpoenkan segala-galannya dalam woedjoed jang satoe. Njatalah kemadjoean dalam alam pikiran ini, dan penglaksanaannya soedah poela berhasil

dalam perdjoengannya seperti di Roesia, dimana socialisme soedah bertachta dengan megahnja, dalam poentjak kemegahan jang gilang-gemilang. Sebagai hasil dari proses kemadjoean jang diterbitkan oleh pertentangan. Dalam hal ini ta' dapat diloepakan nama<sup>2</sup> Marx dan Engels jang memberi djiwa kepada pergerakan kaoem pekerdja dan formulator atau ahli peremoeskan asas-asas pengetahoennja. Kepada Lenin jang mendjadi „The Mountain Eagle Of Our Party” sebagai kata Stalin; Lenin jang mendjadi Organisator, pengambil iniatief dan pemimpin dari Revolusi Sosial bl. October. Djoega Stalin jang sampai sekarang memboektikan, bahwa ia toegoe abadi jang ta' dapat diroentoehkan.

Dalam mengoepas dan mengoerai seoeatoe ilmoe, orang senantiasia memakai perbandingan. Djoega dialectica tidak mengabaikan pertentangan<sup>2</sup> dengan lain<sup>2</sup> ilmoe. Sebab sambil mempertadjam pertentangan ini dengan sendirinja ilmoe jang diperdalam mendjadi terang, maka terben-toeklah kristalisasi, seolah-olah memantjar keloear dari pertapaan mengoengkit moetoe ilmoe jang terpendam. Dari sini poela lahir kemadjoean. Atau terkadang dapat padoean-synthese- jang berharga, seoeampama memad-doe these dengan anti these. Lenin jang digelarkan bapak Republik Socialis Roesia, seorang jang mendjamin dengan kejakinan jang tegoeah dan perhitoengan jang matang, bahwa kemadjoean adalah perdjoengan dari pertentangan<sup>2</sup>.

„Development is the struggle of opposites”.

Oentoe keterangan jang lebih landjoet kita koetipkan disini, bagaimana pendapat Marx tentang methode dialecticannya:

....., *My dialectic method is fundamentally not only different from the Hegelian, but is its direct opposite. To Hegel, the process of thinking, wick, under the name of „the Idea”, he even transforms into an independent subject, is the demiurge (creator) of the real world, and the real world is only the external, phenomenal form of „the Idea”. With me, on the contrary, the ideal is nothing else than the material world reflected by the human mind, and translated into forms of thought*’.

„Methode dialectica saja, pada dasarnya tidak hanja berlainan dengan Hegel, tetapi adalah bertentangan langsoeng. Pada Hegel, proses berpikir, jang diseboet „Idea”; dia beroebah djadi subject jang merdeka, pentjip-ta doenia kebenaran, dan doenia kebenaran adalah semata-mata koelitnja, bentoek tanda-tanda dari „Idea”. Pada saja, sebaliknja, tjita-tjita itoe tidaklah doenia kebendaan membajangkan pikiran kemanoesiaan, dar disifatkan dalam bentoek pikiran”.



Djelaslah dalam keterangan Karl Marx ini, bahwa ia tidak mengoetip mentah-mentah apa jang disoegoekan Hegel, demikian poela keadaannja dalam merentjanakan materialisme, Marx mengambil perbandingan Feuerbach (1804 - 1872) sebagai ahli filsafat materialisme. Pengambilan ini hanja terbatas dalam „inti” nja sadja.

Maka dibawah ini terbagjang poela bagaimana pertentangan<sup>2</sup> jang kita seboetkan diatas tadi menerangkan keadaan sesoeatoe.

Pada hakikatnja, dialectica berlawanan langsoeng dengan metaphysica.

a) Bertentangan dengan metaphysica, dialectica tidak menganggap alam segala timboenan benda jang kebotoelan, tanda-tanda, tidak bersangkoet-paoet, terpisah, dan tidak bergantoeng dengan sesoeatoe, tetapi sebagai sesoeatoe gaboengan satoe padcean, dalam mana tanda-tanda adalah gaboengan jang organis, berhoeboeng satoe dengan jang lain, dan jang satoe ditentoekan oleh jang lain.

Methode dialectica itoe tidak bisa mengertikan sesoeatoe benda, tanda-tanda, djika dipisahkan dari jang lain. Ia ta' bisa dipikirkan djika dilepaskan dari perhoeboengan benda-benda lain, tetapi bisa ditjerakan.

b) Bertentangan dengan metaphysica, dialectica menganggap bahwa alam itoe soeatoe jang diam dan tidak bergerak, tetap dan tidak beroebah-oebah; tetapi soeatoe gerak jang berkelandjoetan dan beroebah-oebah, kelandjoetan jang selaloe diperbaroe, dimana sesoeatoe senantiasa timboel dan madjoe, dan sesoeatoe jang teroes petjah dan hilang.

Engels berkata: „All nature from the smallest thing to the biggest, from a grain of sand to the sun, from the protista (the primary living cell) to man, is in a constant flux in a ceaseless state of movement and change (F. Engels. *Dialectics of Nature*).- ..... Semoea alam dari benda jang seketjil-ketjilnja sampai kepada jang sebesar-besarnja, dari seboetir pasir sampai kepada matahari, dari zat anasir sampai kepada manoesia, adalah selaloe dalam keadaan jang timboel, mendjadi, dan hilang lagi oentoek kembali, dalam keadaan jang teroes-meneroes tidak berhenti bergerak dan berobah.

c) Bertentangan dengan metaphysica, dialectica menganggap proses kemadjoean sebagai proses perkembangan jang sederhana, dimana perobahan<sup>2</sup> jang quantitative tidak menoentoen kearah perobahan<sup>2</sup> qualitative, tetapi sebagai kemadjoean jang melangkah dari perobahan jang tidak berarti dan tidak kentara kepada perobahan<sup>2</sup> sendi jang njata, kepada perobahan<sup>2</sup> quali-

tative; satoe kemadjoean dimana perobahan<sup>2</sup> qualitative berlakoe tidak teratoer, tetapi tjepat-kilat, sekongong-kongong, mendjelma dalam bentoek jang lain dalam sekedjap mata; dia terdjadi tidak kebotoelan tetapi sebagai hasil kealaman dari soeatoe accumelasi jang tidak kelihatan dan perobahan<sup>2</sup> quantitative jang teratoer bertingkat-tingkat.

Oleh sebab itoe methode dialectica menetapkan, bahwa proses kemadjoean itoe hendaklah diartikan tidak sebagai gerakan dalam lingkaran, tidak sebagai satoe oelangan jang bersahadja dari sesoeatoe jang soedah berlakoe, tetapi sebagai sesoeatoe gerakan jang toeroen-naik, sebagai soeatoe kemadjoean dari jang sederhana kepada jang soelit, dari jang rendah kepada jang tinggi.

d) Bertentangan dengan metaphysica, dialectica menganggap pertentangan didalam jang erat dalam berbagai benda dan tanda-tanda alam; sebelome semoea memiliki sifat negative atau positive, jang soedah berlaloe dan j.a.d., sesoeatoe jang hilang dan jang timboel madjoe dan perdjoengan antara pertentangan ini, perdjoengan antara jang lama dan jang baroe, antara jang lenjap dan jang timboel, antara jang menjelinap dan kemadjoean menentoekan isi atau kadar dari proses kemadjoean, isi dan kadar dari perantara perobahan quantitative kepada qualitative.

Penting sekali oentoek mempeladjadi loeas dan dalam dasar dialectica goena memahamkan kehidoepan social dan sedjarah pergaoelan masjarakat dan berfaedah bagi penglaksanaan theorie ini oentoek partai proletar. Perdjoengan Marxist Party di Roesia telah beroentoeng mengalahkan pemerintah Tsaar, aliran Narodniks, kaceem tani jang berdjoemlah besar dan bersifat individu, sehingga sekarang berkoeasa baik historis maepoen politik. Ta' lain dan ta' boekan karena berpegang erat kepada kejakinan melaksanakan socialisme menoeroet adjaran Marx, Lenin dan Stalin.

Historical Materialism menggenggam kekoeasaan dalam toempoekan kondisi dari masjarakat kehidoepan kebendaan, jang menentoekan tanda-tanda dari satoe sistim kepada jang lain.

Batjaan :

*History of the Communist Party of the Soviet Union.*

K. Vorländer

*Eenvoudige geschiedenis der Filosofie.*

Fr. Engels

*Utopian and scientific Socialism.*

A. Th. C. Thompson

*Algemeene geschiedenis der Filosofie.*

# \* \* Mendirikan Negara Ber Joehau \* \*

Berdepan mata dengan  
perang doenia ke - III  
Oleh: Usmar Ismail.

**K**ATA Bevin, Menteri L.N. Inggris..dalam oeraianja membentangkan politik loear negeri negaranja :

„Sjarat oentoeck dapat kerdja bersama (dengan Roesia) adalah saling mengerti dan menghargai. Satoe - satoenja faktor jang menghambat terlaksananja sjarat ini, ialah karena masing<sup>2</sup> pihak berdaja mentjapai kekoekaan boeat diri sendiri dan tidak oentoeck mentjapai perdamaian doenia, keselamatan semoea negeri”. Sebeloem ini Molotov menoeoeh, bahwa sebenarnja Inggris - Amerikalah jang melakoekan politik kekoekaan.

Demikianlah keadaan doenia pada sa'at ini. Manoesia jang hidoep dalamnja saling berdiplomasi, karena soedah letih enam tahoen bermandikan darah boeat sesoeatoe jang tidak terlaksanan djoega : ke'adilan. Ditilik dari soedoet ekonomie, pertentangan sekarang ini dikembalikan orang pada sistem kapitalisme melawan sistem sosialisme. Dan memang banjak orang berharap selesainja pertentangan ini dalam pertoeboek doea aliran itoe. Inilah penjelesaian menoeoet hoekoem sedjarah, kata mereka. Meskipun dalam hati, mereka agak gentar memikirkan akibat perang atoom jang hendak mereka lakoekan itoe. Tetapi setengah mereka masih bisa meniadakan gentar itoe dengan agitasi dan hasoetan. Mereka terkoeroeng dalam soengkoop pikiran jang materialistis, hingga meloepakan aspék lain dalam kehidoepan manoesia. Bahwa selama doenia berkembang soedah lebih banjak pergolakan dari apa jang mereka lihat hari ini.

Anèh djoega, meréka berdiplomasi disekitar mae menegakkan ke'adilan, tetapi meréka loepa bahwa keadilan itoe boeklanlah sesoeatoe jang dapat dipegang, sesoeatoe jang dapat dioekoer dengan fikiran meréka jang materialistis itoe. Meréka loepa, bahwa ke'adilan itoe adalah pengertian *idealistis* jang tidak tertjapai oléh fikiran meréka jang hanja bergerak dalam *benda* dan hanja menoeojoe kepada kema'moeran djasmani sadja. Tetapi meréka djoega mengerti, bahwa ke'adilan itoe mémang sesoeatoe jang tinggi, terlaloe tinggi, hanjalah tempat meréka lari, djika terdesak diatas boemi-njata ini. Disinilah kelemahan meréka, bahwa meréka tidak sanggoep mengakoei kenjataan jang sebenarnja. Dan sesoenggoehnja merékalah jang lari dari kenjataan., Dan disinilah letak kekoekaan idealisme sebagai menara api jang senantiasa menjorotkan sinarnja menemboes

kaboet jang sering melipoeti boemi - njata itoe. Boekan tidak dengan perdjoengan, doenia Barat sampai ketinggian sekarang ini. Roentoehnja kekoekaan agama Nasrani di Barat, adalah karena dia menanggalkan idealisme jang sedjati dan menoeokarkannja dengan badjoe kebendaan dan kepentingan diri jang terlaloe kasih pada boemi dan loempoernja. Hingga kekoekaan geredja dipakai oentoeck memeras sesama. Reaksi jang ditimboelkannja ialah kebanggoenan masa jang diperkosa dan kebanggoenan kesadaran diri pribadi. Inilah renaissance, kelahiran baroe individualisme jang mengoerat - akar kedalam boemi - njata. Ini poelalah permoelaan revoloesi kaoem berdjoeis jang kemoedian menggantikan kedoeoekaoem kaoem feodal. Kekoeekaan jang baroe diperoléhnya menimboelkan : *konkoerensi* antara sesama, *expansi* dan sembojan: berdjoeng boeat diri-sendiri. *Kapitalisme* kembang dengan megahnja, bergandingan tangan dengan kemadjoean indoeetrie dan mentjiptakan doea kelas manoesia. *Kasta jang koeasa dan kasta jang dikoeasai*. Kasta boeroeh jang diperas ini terpaksa berkoempoel - satoe dalam menghadapi madjikannja dan didengoengkanlah sembojan Karl Marx, ahli fikir materialis : Kaoem proletar, bersatoelah ! Bersatoe, oentoeck djika sampai sa'atnja akan mereboet kekoekaan poela.

Hanjalah tindjauan jang berdiri diatas kedoea pertentangan ini jang sanggoep meneliti hakikat keadaan doenia dewasa. Tindjauan dari soedoet jang lebih tinggi dari moeka boemi jang disèrèt kian - kemari oléh doea aliran materialistis jang bermoesoehan ini. Dan atas pergolakan boemi njata itoe, tenggelamlah *ke'adilan* dan *Pemegangnja* kebawah kaki langit samoedera *benda*. Dan sesoenggoehnja matahari ke'adilan itoe hanja diperloekan meréka kembali, bila



kehantjoeran soedah dekat. Seperti meréka sekarang terdesak ketepi djoerang bentjana perang, meréka bersilat kata dikeliling mempertahankan ke'adilan. Sedang maksoed meréka semata-mata hanjalah kekoesaan-njata sadja.

Negara Repoebliek Indonésia didirikan pada sa'at bahaya sedang menimpa, ke'adilan jang ditoentoetnja ! Dasarnja jang pertama adalah ke *Toehan-an*, dari Sana ia mengharap ke'adilan itoe. Ia tidak menoentoet ke'adilan itoe dari meréka jang tidak mengenalnja. Ia moelai dari Permoelaan segala jang ada. Sekaligoes ia berdiri diatas pertentangan doenia jang terbenam dalam loempoer boemijnjata. Inilah hendaknja jang mesti sanggoep memberi kekoesian tiada berhingga pada poetera-poeteranja. Dan dasar ke-Toehan-an mémang hidoep dalam djiwa Ra'jat-banjak, meskipoen disana-sini terdesak oléh atau kaoem agama reaksionèr jang bid'ah, atau oléh materialisme Barat. Dalam Indonésia jang ber-Toehan tidak akan dapat pertentangan *materi* seperti terdapat didoenia Barat, jang hanja akan menimboelkan perpetjahan, karena nafsoe saling hendak mengoesai. Karena sesoenggoehnja materialisme pada dasarnja soedah mengandoeng benih<sup>2</sup> kehantjoeran sendiri. Kita berdo'a, semoga dari Indonésia dimoelai revoloesi kearah doenia ber-Toehan lagi.

Hidoep ditengah „kesoeboeran” materialisme ini memaksa kita oentoek tidak melepaskan boemi-njata sama sekali. Karena, idealisme baroe mengakoei realiteit ini. Dan dari kesadaran ini poela, ia mengambil kekoesian, karena seperti kata pepatah: *intan hendaklah dipotong dengan intan djoega*. Idealisme baroe sanggoep mengambil peladjaran dari sedjarah jang baroe dan sedang berlangsoeng dan ia mengakoei bahwa sedjarah boemi-njata ini tidak bisa ditariknja kelangit tjita-tjita, lepas dari perpoetarannja.. Karena selama masih hidoep diatas doenia, manoesia tidak bisa djadi déwa-déwa. Dan Indonésia ber-Toehan tidak akan mendirikan Negara Utopia belaka. Ia mesti mengakoei, bahwa ke'adilan jang ditoentoetnja itoe, menoentoet poela terlaksananja ke'adilan itoe dalam masjarakatnja

sendiri. Dan dalam mendjalankan ini dapatlah ia mentjari synthese sebaik-baiknja pada teori persamaan atau sistem sosialisme dalam alam materialisme. Sebab toedjoeannya jang terachir adalah kehidoepan jang harmonis antara lahir dan bathin, soeatoe keadaan dimana manoesia berkesempatan oentoek menindjau dalam, memandang djaoeh dalam perdjalanan kearah Toehannja. Indonesia soedah berabad menderita dibawah keboesian materialisme Barat revoloesinja kini haroeslah ditoendjoean kepada meroentoehkan materialisme itoe. Dan hendaknja djanganlah ia sampai ikoet membantoe menanam „sifat boeto” itoe dalam djiwa Ra'jat karena semata-mata mengikoeti segala peladjaran dari Barat. Karena, djika membabi-boeta dalam mengikoeti segala apa jang dibawa dari Barat dengan tiada pandangan jang lebih djaoeh, membontjenglah ia pada permoelaan achirnja doenia Barat itoe. Sekalipoen di Barat, moelai timboel tendens<sup>2</sup> idealisme baroe jang didjoendjoeng oleh ahli fikirnja. Kemenangan partij<sup>2</sup> agama dalam pemilihan oemoem di Perantjis, Belanda, Italia dll. menandakan bahwa manoesia rindoe kembali pada Toehan jang soedah ditinggalkannja. So'al hanja, akan beroelangkah sedjarah lama, agama djadi kedok bagi kaoem reaksioner doeniawi oentoek berkoesa memenoehi nafsoe, seperti terbajang baroe<sup>2</sup> ini dari moeloet Dr. Beel, pemoeka partij Kathóliek jang bertegang leher hendak mendjadjah kita. Ke'adilan oentoek seloeroeh machloek manoesia, itoelah toedjoean idialisme sedjati.

Tjita-tjita kita : mendirikan *Negara ber-Toehan* dalam doenia jang serba *modern dan madjoe* ini, hidoep warga jang bekerdja atas sistem sama rata-sama rasa, gotong-rojong seloas-loeasnja dibimbing oléh kekoesian soesila. Inilah toedjoean revoloesi kita dan oentoek ini dikorbankanlah djiwara dengan tiada tawar-menawar, revoloesi jang akan tiada tara-bandingnja dalam sedjarah kemoesiaan. Toehan tidak akan meninggalkan machloeknja jang ingin mendekati-Nja. Dengan kejakinan ini, dengan segala kesadaran kita masoeki gelanggang doenia jang hendak saling menghantjoerkan ini !

Jogjakarta, Juni 1946.

#### BISIK SOEMAKOE.

*Djiwakoe berkata :*

„Kapán kiranja,  
„bahagia mendjelma?”

*Kesoemakoe berbisik :*

„Sabar djoendjoengankoe,  
Djiwa kembali kealam djiwa.”

## Senandoeng hati -

### LAGOE PENDAJOENG.

Tariklah soeara, wahai madahkoe  
 Pelaras gending gamelan tjita;  
 Pengajoen lagoe gita baharoe  
 Penjala api èlan merdéka.  
 Gita baharoe pelarai sendoe  
 Pembangoen hidoep djiwa nan rengsa;  
 Membimbing semangat bertoedjoe tentoe  
 Kelangit tinggi - alam mentjipta .....

A. M.

### „KELOEH PENJAIR“

KATA,

...ta loegoenakan,  
 ...ta koeletakkan,  
 ...dan kata,  
 ...nda koeasa,  
 ...ntampaikan pesan,  
 ...terdjemahan,  
 ...Rasa,  
 ...Mendoengen  
 ...Dada !!

Wiwiek Hidajati.

### MANOESIA BAROE.

Api jang ganas ini  
 Biar berkobar lagi  
 Mendjilat mendahsjat;  
 Biar boemi gempa  
 Petala gempita  
 Segara gelora,  
 Jang rapoeh biar roeboeh  
 Jang gojah biar poenah,  
 Mérah..... mérah.....  
 Api dan darah.....

### ... PERTOEROETKAN“

... ..  
 ... .. Semodera,  
 ... ..  
 ... ..  
 ... ..  
 ... ..  
 ... .. tanggelam,  
 ... ..  
 ... .. nampak poela,  
 ... .. terlepas,  
 ... .. pertoeroetkan djoea,  
 ... ..  
 ... .. berdjalan teroes,  
 ... ..  
 ... .. Herja.....  
 ... .. Kemoedilah ..... tetap,  
 ... ..  
 ... .. Koe - pegang tegoeh,  
 ... .. Koe - tjekam koeat,  
 ... ..  
 ... ..  
 ... .. Pantai telah nampak,  
 ... .. Kedjajaennja.  
 Solo 30 - 1 Mei 1946. M. SUBHARD.

### DJELASKOE

Minta kasih?  
 A'oe ta' soedi.  
 Kasih hendak koerampas, koerampok  
 Setepak pekat tempatkoe berdiri.  
 A'oe ini penipoe besar  
 Penipoe dirimoe  
 dirikoe!  
 Djangon pertjaja moeloetkoe manis  
 A'oe ini Dewa dan Setan sekali  
 Tempatkoe disorga dan neraka api!!  
 .Lowogandoeng.

Hendak koetempa  
 Dipanas api menjala  
 Dikantjah darah mérah,  
 Dari dalam derita  
 Ingin koetjipta:  
 Manoesia Baroe  
 Sarat padat menghitam - batoe  
 Perwira perkasa  
 Dinegara djaja!

Solo bl IV. 1946.

### SAJANG...!!!

Didepan saja  
 Laloe peminta boeta.  
 O, peminta  
 mengapa engkau jang boeta,  
 tidak djoe'ga saja.  
 Haroeskah saja  
 melihat ini moeka jang penoeh loeka  
 dikatja?  
 Haroeskah a'oe tersipoe maloe  
 Waktoe bertemoeh bibir berbintjoe?  
 Ah!  
 Mengapa engkau jang boeta,  
 tidak djoe'ga saja.  
 Sajang...!!!

Andangdjaja  
 2 - VI - '46.



# Koemandang zaman



Semodera .....  
 Biarkan akce mengaroengimoe  
 Biar bidoek sampan tiada  
 Koerenangi koetempoeh gelombangmoe  
 Biar achir tenggelam binasa  
 Bergoena berdjasa menoedjoe Tjita.

Noer Brahimsa.  
 5/5'46. Mtr.



Poedja.  
 Indah gemerlap kau dilangit djernih  
 megah bersinar di Timoer djaoeh  
 Bintang harapan setiap insan  
 Harap hidoep menjandjoeng poedja.....  
 Noer Bsa.

## — ) PENONTON DAN TONTONAN ( —

Oleh: G. Siagian.

\*

*J*ONTONAN dan tontonan ada doea; demikian djoega penonton tindjoe berlainan sekali dengan perasaan waktoe melihat pertoendjoekan pilem, sandiwara atau mendengar konsert. Disamping perasaan adil dan tidak adil jang tertentoe, jang dapat dibedakan tiap orang jang waras dan normaal, pada tiap penonton selaloe ada perasaan memihak dan menghoekoem (*vooroordeel*). Walaupoen kita sama sekali tidak bersangkoetan apa atau berhoeboengan apa<sup>2</sup> dengan pemain sebagai „outsider”, penonton dalam arti neutraal, akan tetap diantara doea atau serombongan pemain jang berhadapan selaloe ada jang kita lebih soekai atau gemari.

Djika doea djago tindjoe diadoe, tiap-tiap penonton mempoenjai salah scorang favorit dari jang doea itoe, orang jang disoekainja. Favoriet inilah jang diharap-harapkan menang. Biarlah mati lawannya itoe! Tidak djarang pada penonton itoe timboel nafsoe beas seperti binatang. Disinilah manoesia loepa akan dirinja; disinilah dia kembali djadi manoesia biadab; disinilah timboel lagi sifat binatang jang masih ada padanja.

Demikian djoega dalam pertandingan sepak raga. Salah satoe dari doea kesebelasan itoe mendjadi favorit kita. Tempik sorak jang rioeh meremoehi lapangan, djika favorit kita berhasil menemboes pertahanan lawan. Tiba-tiba kedengaran soeara gemoeroeh ketjewa dan kesal karena bola tidak masoek djaring. Djengkel betoel kita melihat pemain jg salah menendang bola. „Ah, kenapa tidak teroes ditendang itoe bola? Tidak bisa main, ikoet-ikoet djoega”, kedengaran disana-sini penonton merengoet, seolah-olah mereka lebih tahoe bagaimana bola itoe seharoesnja ditendang. Mereka tidak pikirkan bahwa pemain soedah mati-matian mereboet bola dari lawannya. Poeas betoel kedengaran ketawa penonton, djika doea atau tiga pemain tabrakan djatoeh terpelanting ditanah. Mereka tidak memikirkan rasa sakit jang diderita oleh pemain-pemain itoe. Makin banjak sensasi makin poeas mereka. Mereka bertepoek tangan dan berteriak-teriak, soepaja permainan lebih hebat. Seorang bersorak semoea toeroet bersorak, terbawa oleh aroes „kudde-instinct.”

Mengeloearkan critiek atau lebih tepat menoendjoekkan jang salah ditanah lapang tidak soesah, djoega bagi orang jang boekan achli, oleh karena kesalahan-kesalahan tampak dan njata betoel. Kesalahan-kesalahan kadang-kadang demikian njata sehingga tentang itoe hampir ta' ada perselisihan faham.

Dalam pertandingan tindjoe kebanyakan kesalahan-kesalahan, terlebih-lebih jang mengenai techniek dan tactiek, tersemboenji bagi penonton biasa, ketjoeali jang terlaloe men-

tjolak mata.

Njatalah bahwa makin tinggi deradjat se-soeatoe permainan, makin soekar bagi penonton oentoek memberi pertimbangan jang sehat atau critiek jang objectief.

Kedoea-doeanja permainan tadi, pertandingan sepak raga dan tindjoe, atau pendek kata pada oemoenja olah raga jang mengoetamakan kekoetaan badan, ketangkasan dan ketjepatan sadja, hanja memberi kepoesan sementara sadja bagi penonton, enak selama permainan sedang berlakoe. Boleh dikatakan hanja mata sadjalah jang poeas. Dan pertandingan jang demikian seringkali boekan permainan bagoes jang dilihat orang tetapi kesoedahannya, siapa jang menang.

Sangat berlainan dengan tontonan panggoeng jang sering memaksa penonton berfikir dalam dan memberi santapan djiwa, kesan<sup>2</sup> oentoek direnoengkan. Tjeritera sandiwara dapat menggerakkan hati, bahkan merobah djiwa dan hidoep penonton; dapat mepengroehinja demikian roepa, sehingga dia selaloe terkenang akan tjeritera itoe.

Penoelis<sup>2</sup> dan achli<sup>2</sup> sandiwara modern selaloe berichtiar menggambarkan filsafat dan masalah hidoep dengan tjara jang sederhana dan moedah difahamkan. Scarlet O'Hara dalam „Gone with the wind” menggambarkan seorang perempoean jang penoeh temperament dan sangat malang dalam tjinta. Dia tjinta kepada seorang laki<sup>2</sup> jang telah mentjoerahkan semoea tjintanja kepada isterinja sendiri. Patah, remoek hati Scarlet setelah dia mendengar pngakoean jang pahit itoe dari moeloet Ashley. Djiwanja tersiksa, sakit menderita.

Rot Butler jang mentjintai Scarlet dengan seloeroeh djiwanja ta' dapat menggantikan Ashley dalam hati Scarlet. Scarlet kawin dengan Butler tetapi djiwa mereka ta' dapat berpadoe. Butler ketjewa, perasaan sebagai soemi tersinggoeng, tetapi dia insjaf akan kekeliroeannya. Scarlet mentjari tjinta dan mengabaikan tjinta.



*Melly, isteri Ashley, menggambarkan seorang perempoean jang sedjati. Perempoean dalam segala-galanja, dengan kasih sayang mengabdikan dalam tjinta; riang gembira dalam menjoendjoekkan tjintanja, diam-tenang menahan dan menerima penderitaan dan penanggoengan.*

Tjeritera lama dalam versie baroe dan modern, menggambarkan perhoeboengan tjinta jang terdapat dari masa kemasa, mengandoeng phychologie jang dalam.

Tetapi sayang sekali, kebanyakan dari penonton bangsa kita beloem dapat menjelami psychologie tjeritera ini dan mengambil sari jang tepat. Mereka tidak dapat memindahkan atau mentjotjokkan dirinja kesoeasana pemain. Pada saat jang sedih, waktoe penonton sebetoeinja haroes mengeloearkan air mata atau sedikit-dikitnja diam terharoe, mereka tertawa gelak-gelak. Soenggoeh sedih! Djengkel kita mendengar orang tertawa tidak pada tempatnja; djengkel dan merasa kasihan djoega!

Sebaliknya kita heran kenapa penonton tinggal diam, doengoe seperti orang tolo sewaktoe mereka haroes ketawa. Humor jang terselip dalam perkataan-perkataan pemain tersemboenji atau kaboet bagi mereka, sehingga ta' dapat dirasakannja.

*Tidak heran djika sandiwara-sandiwara kita ragoe-ragoe dan segan-segan memainkan tjeritera jang agak tinggi deradjatnja, takoet kalau-kalau ta' dapat samboetan jang selajaknja dari penonton. Maka sampai sekarang kebanyakan tjeritera-tjeritera jang mendapat banjak succes hanja jang berbae asmara sadja dan sangat sederhana. Asal ada moesik, decor jang agak menarik, pemain-pemain jg. tjantik dan footlight jang menambah „keindahan” atau effect semoeanja, penonton soedah merasa poeas.*

Dalam „Noesa Laoet” oempamanja Usmar Ismail beroesaha sedapat moengkin menjadjikan tjeritera sesederhanaanja, agar soepaja penonton dapat meresapkannja. Tetapi roepa-roepanja tjeritera itoe masih terlaloe tinggi bagi banjak penonton. Disana-sini masih kedengaran keloe, seolah-olah Usmar Isma'il hanja maoe memoeas'kan kaeon inteligensia sadja. Pada Usmar Isma'il tentoe maksoed jang demikian sama sekali tidak ada. Letak salahnja boekan pada dia, djoega boekan pada pemain atau decornja — ini boekan berarti bahwa pemain, decor dllnja soedah sempurna — tetapi pada penonton. Salah satoe kekoerangan penonton bangsa kita ialah bahwa mereka malas berfikir, mentjari dan menimbang; otaknja tidak diasah.

Sebaliknya dari penoelis-penoelis barisan moeda banjak jang bertjita-tjita madjoe, bertjita-tjita memberi deradjat jang tinggi

pada kesenian Indonesia, membawa ketinggian internasional. Djika Joenani dapat melahirkan seorang Aeschylus atau Sophokles, Inggeris seorang Shakespeare atau Shaw, Scandinavia seorang Ibsen, kenapa Indonesia tidak. Barisan moeda haroes menjjoendjoeng tinggi tjita-tjintanja. Tjita-tjita itoe haroes dipoepeok dan dipelihara. Teringat saja pada nasehat seorang poedjanga besar: „Sagen Sie ihm, dasz er dit Träume seiner Jugend soll achtung tragen.” Nasehat ini diseroekan djoega kepada seniman moeda Indonesia.

Sebagai penoetoe sedikit tertang moesik.

Pada oemoemnja moesik meminta ketjerdasan dan perasaan jang lebih tinggi dari penonton atau pendengar, oleh karena moesik meloekiskan sesoeatoe setjara abstract. Kita hanja dapat merasa dan melihat jang diloekiskan moesik sebagai bajangan dalam fikiran sadja. Maka kebanyakan moesik, teristimewa jang berat, hanja dapat dimengerti, dirasa dan dinikmati segolongan ketjil sadja. Bagi golongan besar pendengar soera symphonie oempamanja hanja boenji jang enak ditelinga sadja, tidak meresap kedalam. Pernah seorang ahli moesik mengatakan bahwa kebanyakan penonton tidak mendengar moesiknja, tetapi hanja melihat dirigentnja sadja. Boenji dan arti moesik itoe hilang bagi mereka. Penonton bertepoek tangan boekan oleh karena mereka merasa dan mengerti kissah jang diloekiskan moesik itoe tetapi oleh karena gerak dirigent jang hebat itoe.

Tentang moesik krontjong hanja jang mengenai moesik dan sjairnja sadja:

Sampai sekarang moesik krontjong beloem bisa meningkat kederadjat internasional, oleh karena masih terlaloe sederhana dalam melodie, irama dan sjairnja. Bangoen dan bentoeknja hampir sama semoea tjoema dalam melodinja disana-sini ada variasi dan ini djoega hanja „tjoerian” dari motif<sup>2</sup> jang telah ada. Sjairnja kebanyakan hanja permainan perkataan<sup>2</sup> sadja jang merindoekan sidjantoe hati atau merenjoengkan nasib malang. Pengarang lagoe<sup>2</sup> krontjong beloem dapat melepaskan dirinja Weltschmerz dan Idylle. Alangkah djanggalnja kedengaran ditelinga, sjair jang meloekiskan ratapan kelana jang diroendoeng malang diringi dengan melodie jang rioeh rendah dan gemoeroeh atau sjair jang meloekiskan ratapan kelana jang diroendoeng malang diiringi dengan melodie jang rioeh rendah dan gemoeroeh atau sjair jang meloekiskan kegembiraan dan bersemangat diiringi dengan melodie jang melancholiek. Lagoe dan melodie salir memperkosa satoe sama lain.

Sekedar tindjauan sepintas laloe toelisan ini ada faedahnja bagi pe dan senimanmoeda.

# Djongos diatas panggong

Oleh: Djajakusuma.

Entah didalam babak jang mana, waktoe lajar diboea ia sedang menjapoe lantai. Serbet jang menghias bahoenja dan sapoe ditangannja mencendjoekkan bahwa ia seorang djongos. Sesoadah menjapoe kira-kira doea sekon sapoe ditaroehnja diatas medja, serbet diambilnja dari atas bahoenja dan moelailah ia membersihkan perabotan roemah. Koersi dipoetar-balik, direbahkan..... achirnja ia doedoek diatas koersi itoe sambil isap lisong jang diambilnja dari dalam tempat tjerotoe diatas medja. Koerang poeas roepanja sesoadah bekerdja berat mengaso, mengoesap moekanja jang penoeh karena panasnja lampoe seriboe lilin, ia menarik kakinja keatas medja disertai tereakan memanggil baboe minta kopi-soesoe.

Penonton tertawa gelak-gelak sambil ramai bertepok-tangan, anak-anak bertereak, bersoeit, bersioel memetjahkan anak telinga. Sang djongos poeas roepanja, ia menganggoekkan-anggoekkan kepalanja dan dari moeloetnja keloea berkepoel asap nicotine.

Kalau taufan soeit, sioel, tepoek-tangan dan tertawa sedikit reda moentjoellah sang baboe jang memberi kesan pada penonton menilik tjaranja ia menghias badannja bahwa ia soedah tjokoep masak oentoek disoeroeh sekolah ke Lawang atau Kramat Magelang.

Taufan jang soedah moelai reda itoe mendahsjat hebat lagi. Taufan jang baroe ini mengalahkan taufan tjiptaan sang djongos.

*Penjakit „pelajan” meradjalela diatas panggong; penjakit hendak memoeaskan hati penonton mengalahkan sjarat-sjarat terpenting goena memoetar boendaran sandiwara dengan teratoer dan lantjar. Pemain mengedjar gelak tertawa, penoelis memboeroe „ger”, pemain merindoean badai tepoek-tangan dan digaris depan sang djongos berdjatakan serbet dan sapoe mengoesasai penonton, memberi isjarat kepada mereka baboe, mereka haroes tertawa. Panggoeng sanberoebah sifatnja mendjadi arena*

*mereboetkan piala „ger” dari penonton-jury. Komedi djadi leloetjon, tragedi dito, mendjadi alat mengoempoelkan tertawa dan tepoek-tangan. Soenggoeh tragis. Seni goeloeng tikar, hanjoet dibawa aroes badai tertawa djatoeh terpelanting dibelakang tabir hitam kelam. Tjeritera, tekst, pimpinan, permainan..... semoea itoe kaboer, tertioep taufan „ger” hilang lenjap.*

Dizaman Belanda tekst hampir tidak dikenal orang. Pemain hanja dikasih tahoe djadi apa atau memegang rol apa didalam tjeritera jang akan dimainkan, lakon tjokoep dibitjarakan satoe kali sadja. Sesoadah itoe segala sesoeatoe diserahkan kepada kebidjaksanaan pemain. Tangan pimpinan hampir tidak terasa. Dengan sang djongos sebagai promotor barisan pemain sorenja menjerboe dan mengoesasai panggong.

Dizaman Djepang semoea tjeritera sebeleom dimainkan haroes disensor doeloe. Pemain takoet mengeloearkan perkataan jg. moengkin membahajakan dirinja terpaksa menghafalkan tekst, karena hanja sensor pemimpin moelai berhati-hati, tangan pimpinan moelai terasa, pemain moelai teratoer. Ini berarti satoe kemadjoean walapoen tjeriteranja banjak diperkosa oleh sensor. Penoelis-penoelis sandiwara pada waktoe itoe karena takoet akan momok sensor tidak dapat bebas mentjoerahkan isi hatinja, terpengaroeh poela oleh semangat „pelajan” menghasilkan tjeritera jang tidak berkarakter dan tidak dapat dipertangoeng-djawabkan psikologie-nja, asal sadja Djepang - sang poeas dan penonton maoe memberikan hadiahnja jang berwoedjoed „ger”. Hanja seorang doea sadja jang tetap mendjoendjoeng tinggi tehnik menoealis drama, memikirkan karakter rol-rolnja dan memperhatikan psikologiske momenten. Djoemlah pemimpin jang tjakap poen ketjil sekali.

*Didjaman kemerdekaan dewasa ini, seperti dibeberapa golongan masyarakat, roepanja didoenja sandiwara kemerdekaan keliroe atau koerang tepat diartikan*

## HIDOEP BERANI

Mengapa takoet  
Mengapa lari  
Dari doenia jang ramai ini?

Wahai pertapa  
Lari engkau mentjari soenji  
Karena takoet diri sendiri.

Doenia penoeh doeka  
Sakit, toea dan mati  
Tangis pedih dan pisah  
Ada jang takoet  
Ada jang lari

Tjari pokok segala doeka  
Biarkan kembang  
Biarkan masak  
Nanti goegoer  
Djatoeh keboemi

Mari kawan  
Hidoep berani  
Tak ada gelap diboemi ini  
Segala tempat  
Segala waktoe  
Bahagia semata semesta ini

Moeslim Dalidd

Pemain tidak maoe lagi diikat oleh teks, tidak maoe merasakan beratnja tangan pimpinan. Orang maoe merdeka, maoe bebas dari segala ikatan. Regie moelai diabaikan lagi, permainan sesoeaka pemain, tjeritera-tjeriteranja masih sadja tjeritera peninggalan perkosaan sensor Djepang, hanja disini-sana ditjoret, ..ditambah, ..di-„sesoeai„-kan dengan soeasana sekarang, tidak perdoeli apakah perobahan itoe meroesak tjeritera atau tidak. Lagak-gerak dan perkataan jang lazim didjaman jang lampau seringkali kita djoempai diatas panggoeng negara merdeka.

Djika „kemerdekaan“ itoe tidak lekas-lekas diberantas kita takoet penjakit „pelajan“ akan berdjangkit lagi diatas panggoeng. Penoeelis drama, pemain sandiwara, pemain<sup>2</sup> dan lain-lain orang jang betoel-betoel mentjintai seni sandiwara dan betoel-betoel revolusioner hindarkanlah sandiwara dari bahaya jang mengantjamnja.

Widara 28 - V - 46

DJAJAKUSUMA.

## DISOESOEP RINDOE

Melepas engkau pergi  
Seperti bertjerai dengan njanji,  
lagoe kandoeng temankoe soenji.....

Entah betapa kalau kau hilang  
pergi ta' kan kembali.  
Kasih soedah berpadoe sajang  
seperti melodie dan njanji.

Djangan adik — djanganlah sajang  
Loeka doeka dimasa silam  
Masih mengentak beloem hilang  
Oempama njanji diroesak soeara  
Ratjoen boenji menjoesoep kedalam  
Loeloeh terdera — anak telinga.

.....  
'kau pergi  
Padam pelita disenjap sendja  
Laroet pandjang malam gelap  
Dirangkak seni berarak ratap.  
Engkau datang sekedjap hanja  
Masih dibibir rasa koeketjap  
Selagi asjik — engkau lenjap.

7 - V - 1946.  
A. M.

## TERANG BOELAN DI KALIOERANG.

Poentjak Merapi dilipoet kaboet  
Bersepoeh emas Kalioerang  
Berkawan awan datang dan pergi  
Akoet tertjengang memandang.

Alam sepi hening samadi  
Mengoetjap sjoekoer kepada Toehan  
Djaoeh disana — terdengar boenji berlari...  
air mengalir kekaki Merapi  
bernjanji meninggalkan sepi  
Akoet tertjengang djoea.

Djaoeh dibawah tampak Djokja  
Kelipan lampoe mendjerit-djerit  
Sedang di Kalioerang, aman sentosa  
Meniarap soedjoed  
Menjeramkan sepi.

Poentjak Merapi dilipoet kaboet  
Berkawan awan datang dan pergi.

Akoet toeroen kembali!  
Akoet toeroen kembali!

Toeroen!  
Tidak tahan sepi ini.

Kelaoet lepas ombak bergoeloeng  
Mendjelang tjahaja  
Menemboes alam  
Sepi, kelam, segala seloeboeng.

20 Mei 1946.  
A. M.



# \* Kesenian Indonesia \*

Oleh: M. Soetikno.

**D**ALAM majallah „Arena“ No. 2 boelan Mei 1946 tertoeelis dalam Tjatatatan Keboedajaan antara lain sbb. :

„Tetapi kaoem seniman Indonesia soedah biasa tidak dapat penghargaan jang sepatoeitnja. Baik dalam zaman Belanda maepoen dalam zaman Djepang, djoega tidak dari mereka jang menganggap diri achli dan maha pandai“.

Sebetoeitnja boekan sadja kaoem seniman Indonesia jang biasa tidak dapat penghargaan sepatoeitnja, bahkan kaoem seniman seloeroeh doenia pada waktoe hidoepnja mengalami itoe. Ingatlah riwayat hidoepnja djempolan<sup>2</sup> dalam doenia seni seperti: Rembrant, Beethoven, Schubert, Wagner, Shakespeare, Joost van den Vandel, Goethe, Dante dll-nja.

Setelah dikoeboer, baroelah doenia mengenang dan moelai menghargai mereka dalam loekisan<sup>2</sup>, toelisan<sup>2</sup> dan karangan<sup>2</sup> moesiknja. Mereka soedah tidak ada di doenia lagi, tetapi boeah kekoekatan fikirankini masih hidoep dan akan tetap hidoep sampai penghabisan zaman.

Maka ajanganlah poetoos asa, berdjoanglah teroes! Boektikanlah kepada rakjat Indonesia sendiri; apa goenanja Indonesia mempoenjai poetera-poetera jang memilih doenia kesenian sebagai lapangan perdjoangannja.

Marilah kita menindjau keadaan dalam doenia seni Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah soeatoe bahasa jang baroe, terdapat dari bahasa Melajoe, maka sebagai soeatoe bahasa jang hidoep, masih akan mengalami banjak perobahan dan kemadjoean. Inilah soeatoe kesempatan jang baik bagi para penoelis dan penjar Indonesia oentoek mepengaroehi kemadjoean bahasa Indonesia. Djika kita bandingkan dalam zaman Belanda dan sekarang, bahasa Indonesia soedah banjak berbeda. Walaupoen bahasa Indonesia pada waktoe sekarang soedah meloeadiseloeroeh Indonesia, tetapi perhatian jang sepenoeh-penoehnja dari rakjat Indonesia sendiri-teroeutama dalam proza dan poezie masih sedikit koerang. Ini tidak mengherankan, oleh karena rakjat Indonesia terdiri dari beberapa golongan besar jang mempoenjai bahasa dan keboedajaan asli, bahkan keboedajaan Djawa telah tinggi deradjatnja. Tapi Djawa misalnja tidak kalah dengan rakjat doenia internasional. Dengan kemadjoean kesenian Indonesia modern,

kesenian asli jang telah tinggi deradjatnja akan koerang mendapat perhatian, bahkan moengkin akan hilang pengaroehnja (walaupoen tidak semoea). Ini soedah tentoe akan disesalkan, tetapi oentoek kepentingan pembangoenan Indonesia, djalan manakah jang haroes kita toeroet? Kita memberi hidoep kepada kesenian Indonesia modern, kita melangsoengkan dengan kesenian asli atau kita menggoenakan kedoea-doeanja?

Kedoea-doeanja sama beratnja, oleh karena soal Indonesia adalah lain dari pada jang lain, maka terserah kepada para achli oentoek memetjah soal ini; disini saja hanja mengeloearkan pendapatn saja.

Sekarang tentang seni moesik. Kewadajiban para achli moesik tidak koerang pentingnja dari pada kewadajiban kaoem senilainnja, bahkan boleh dikatakan lebih penting, oleh karena kesenian moesik Indonesia modern akan menghadapi bermatjam-matjam rintangan jang tidak moedah dapat dihindarkan.

Di Indonesia ada 3 matjam seni moesik :

1. moesik asli.
2. moesik krontjong.
3. moesik Indonesia modern.

Ketiga-tiganja mempoenjai lapangan sendiri jang tidak dapat kita tjampoeradoekkan. Dari tiga matjam seni moesik ini moesik Indonesia modernlah jang masih banjak ketinggalan, oleh karena segalaganja beloem teratoer dan djoega beloem mempoenjai djago<sup>2</sup>nja jang gemblengan. Beloem ada boeahnja jang mempoenjai deradjat kesenian (kunstwaarde) jang tinggi; lagoe<sup>2</sup> kebangsaannja djoega masih koerang sempoerna. Akan tetapi, walaupoen begitoe keadaannja, moesik modernlah jang haroes lebih mendapat perhatian dari pada jang lain, oleh karena dengan djalan ini kita akan dapat mendjoendjoeng tinggi deradjat kesenian Indonesia hingga sedjadjar dengan kesenian doenia Internasional. Ini adalah soeatoe tjita<sup>2</sup> jang tinggi, tetapi boekan tjita<sup>2</sup> jang mokal.

## TJINTAKOE

Tjintakoe menjanji dalam seloeroeh darahkoe,  
terang memantjar dalam seloeroeh djiwa...

Kerdjakoe berat kadang<sup>2</sup>, banjak, berobah,  
tetapi toh selaloe engkau  
teroes hidoep dalam hatikoe.....  
Kasihkoe dengan engkau adalah Satoe  
apa jang selaloe koerisaukan, sekarang,  
dan apakah oedjoedkoe ini  
selaloe mendoekoeng namamoe...

Kadang koetjari,  
koetjari sedalam dalamnja  
oentoek mendjoempai oedjoedmoe jang se-  
benartija,  
tapi selaloe sadja...  
dalam pandangankoe jang lama dan dalam  
didalam matamoe... senantiasa hanja  
koedjoempai dirikoe sendiri dalam hidoepmoe

Bila manikmoe itoe besar,  
bar menghitam dan besar,.....  
dapat ake berdiri didasarnja.  
mikian engkau padakoe  
mana ake pergi ... dimana ake berdiri..

Lantja!  
Ia melipeti segala lapangan,  
ia mengatasi segala hidoep.!!!

Bero

satoe kali lagi memadjoekan pendapatatan  
tidak ada djeleknja.

Madjallah adalah soeatoe sjarat jang  
penting, maka madjallah keboedajaan  
„Arena“, madjallah pertama dikalangan  
keboedajaan, haroes mendapat penoeh  
perhatian para kaeem seniman dan seha-  
roesnja djoega rakjat Indonesia oemoernja.

Kritik adalah soeatoe djalan oentoek  
memperbaiki boeah fikiran kita, tetapi kritik  
jang mendjoendjoeng deradjat (Opbouwende  
kritiek) djadi boekan kritik jang hanja men-  
djelek - djelekkkan sadja. Toendjoekkanlah  
dimana letaknja kekoerangan dan djelaskan-  
lah bagaimana seharoesnja.

Selain dari itoe, Radio dan moedah-  
moedahan djoega püem dapat dipergoena-  
kan oentoek mempertinggi keboedajaan  
Indonesia. Ini soedah temtoe meminta  
keinsjafan dan bantoean dari jang berwadjib  
dan djoega perhatian dari pemerintah.

Kita melihat ke-arah depan dimana  
Indonesia berkembang sebagai tanah  
keboedajaan jang moeda.

## BEETHOVEN

„...Mengapa Engkau sengarakan hidoep!  
koe ja, Ilahi, padahal beloe pernah ake  
menjengsarakan hambamoe seorang djoea-  
poen...“

Ta' djoeb terdiam alam  
Tertekoen tertegoen  
Danau, tasik, pohon dan daeun.  
Irama biola terajoen mengaloen.

Tertjenoeng - menoenng boeroeng  
Telinganja tiada setoeli sidengki  
Maue ia menari  
Menari, menari  
Semoea segala maue menari  
Mendengar njanji  
Mengikoet serta irama biola.

Sentiman,  
Biar orang menertawakan  
Dan itoe moeka keroet bersoengoet  
Lantjang!

Orang toakang, setan djelmaan  
Tapi selantjang moeloet orang  
Masih lantjang teriak alam  
Bintang, boelan  
Dan awan  
Mengakoe menjeroe:  
-Laggemoe merdoe!-

Irama biola terajoen mengaloen  
Soearanja semerdoe doelo  
Dan akan bertachta didoenia -sem  
Hanja sidengki jang tetap toeli!

Andangdjaja

I - X - 1945.

## MATIKAN LAMPOEMOE

Kawan  
Engkau memasang lampoe  
Disiang hari

Hendak kau ganti  
Sinar soerja seindah ini?

Lemparkan minjak lampoemoe  
Tinggalkan podjokmoe gelap

Lari keloear  
Disinar soerya  
Ikoet bermain  
Bersama kami

M. Dalidd

## Albert Einstein

### ♦ Ilmoe Pengetahoean dan Peradaban ♦

*Hanja orang jang merdeka, jang sanggoep mendjadi pentjipta, merampoengkan oesaha raksasa dan oetama dan mengangkat nilai kehidoepan.*

**B**AGAIMANA kita dapat memelihara kemoesiasan dan kemenangan rohaninja, poesaka jang tanggoeng-djawab terletak dibahoe kita? Bagaimana kita dapat menghindarkan catastroe baroe jang sedang mengantjam Eropah dewasa ini?

Tiada dapat dipertengkarkan, bahwa krisis doenia, dengan segala kesengsaraan dan bentjana jang mendjadi akibatnja, pada hakikatnja ialah mendjadi sebab segala kekeroehan jang kita alami. Dalam masa jang soelit demikian perasaan tidak senang menimboelkan bentji, dan ini menerbitkan perboeatan jang boeas poela, sehingga mendjadi revolusi dan sering djoega meletoeskan peperangan. Dimikianlah mala-petaka dan bahaya menoemboehkan malapetaka dan bahaya jang baroe. Kaoem pemangkoe negara, jang doedoek dipoetjoek pimpinan pemerintahan, menghadapi beban jang bertimboen-timboen dan tanggoeng - djawab jang berat. Moedah-moedahan oesaha kerdja-sama mereka berhasil, dalam memperbaiki keaman dan kesatoean dan membawa perobahan dalam soeasana kaloet jang melipoeti kita dewasa ini. Oesaha mereka hanja dapat memberikan kepoeasan, apabila mereka disokong oleh kemaean rakjat, jang mengikoeti mereka dengan tekad jang tegoeh dan kokoh.

Kita ta' boleh semata - mata mentjoeahkan pikiran kepada soal - soal technis sahadja, jang berhoeboengan dengan pemeliharaan perdamaian, tetapi djoega mesti melimpahkan perhatian kepada oesaha<sup>2</sup> jang penting, pendidikan dan pengadjaran. Oentoek mentjari keseimbangan ditengah-tengah tarikan segala kekoeatan, jang mengantjam kemerdekaan perseorangan dan kemerdekaan kerohanian, maka kita mesti memahamkan soenggoeh - soenggoeh apa artinja dan apa jang haroes dipersembahkan kepada kemerdekaan itoe, jang telah direboet oleh nenek - mojang kita bagi kita, dengan pengorbanan dan perdjoeangan jang pahit.

Tidak dengan kemerdekaan itoe, tidak akan ada Shakespeare, Goethe, Newton, Faraday, Pasteur dan Lister. Rakjat moerba tidak akan mengenal : roemah jang senang

dan praktis oentoek didiami, kereta api, radio, boekoe - boekoe jang moerah, pendjagaan dari penjakit epidemie; koeltoer dan nikmat seni jang dapat diketjap oleh setiap orang. Tidak akan ada barangkali mesin - mesin, jang meringankan pekerdjaan kaoem boeroeh dari pekerdjaan jang soesah pajah, jang didesak oentoek produksi bahan makanan jang terpenting. Kebanjakan manoesia akan mendjalani penghidoepan boedak jang menjedihkan, sebagai dibawah pemerintahan jang angkara moerka. Hanja manoesia jang merdeka, jang sanggoep mendjadi pentjipta, melaksanakan oesaha - oesaha jang penting jang mengangkat nilai kehidoepan bagi kita, orang modern.

Kesoekaran<sup>2</sup> ekonomis dewasa ini, akan memaksa kita, dengan perbantoean atoeran - atoeran jang tersoesoen, mendjamin perseimbangan antara oesaha dan keboetoehan, antara produksi dan konsoemsi. Tetapi kita haroes memetjahkan semoea masaalah itoe, sebagai orang merdeka, oentoek mentjapai itoe kita tidak membiarkan diri kita dihina sampai kepada soetoe perboedakan, jang akan menenggelman kita sampai kepada nafas penghabisan dalam ketertinggalan, jang akan memberontak menentang semoea kemadjoean jang sehat.

Dalam hal ini saja akan memaparkan sceatoe pikiran jang soedah lama saja kandoeng. Saja banjak' membawa kehidoepan saja dalam kesepian, maka terlihatlah oleh saja, bahwa satoe kehidoepan jang tenang mendorong semangat mentjipta dengan tegas. Sekarang didalam masjarakat kita jang modern ini, ada beberapa pekerdjaan, jang sedjadjar djalannja dengan kehidoepan jang terasing, tetapi tidak memeras kesoenggoehan inspanning dalam djasmani dan rohani. Saja terpikir kepada pekerdjaan pengawal mertjoe soear atau kepada manoesia jang bekerdja dikapal<sup>2</sup> penerangan ditengah laeet. Tidak adakah kemoengkinan sekarang oentoek



memberikan pekerdjaan seroepa itoe kepada pemoeda - pemoeda jang hasrat menoempahkan pikirannja oentoek mempeladjar masalah ilmoe pengetahoean, teristimewa dalam lapangan ilmoe pasti dan ilmoe filsafat?

Hanja sedikit sekali diantara mereka, jang mendapat kesempatan didalam hidoep dimana manoesia dapat bekerdja prodoektif meloeangkan waktoenja dengan leloeasa semata - mata oentoek mentjoerahkan minat kepada ilmoe pengetahoean. Demikian poela kalau seorang moeda dapat sokongan, dia mesti seradjin - radjinnja bergiat oentoek mentjapai resultat jang setjepat - tjepatnja. Keadaan seperti itoe tidak memberi kema-djoean bagi pembahasan ilmoe pengetahoean jang moerni. Seorang ahli ilmoe, jang mela-dani soeatoe pekerdjaan jang praktis, dengan djalan mana ia dapat poela memenoehi ke-perloean hidoep sehari-hari, biasanja kedoe-doekannja menjenangkan, sekarang dimisalkan pekerdjaannja itoe meloeangkan waktoe dan energie jang setjoekoepnja baginja oentoek memasoeki lapangan ilmoe pengetahoean.

Barangkali disini terletak kemoengkinan jang besar bagi banjak djiwa pentjipta oentoek berkembang dengan leloeasa, dan pada dewasa ini sering tidak moengkin. Dalam masa pantjaroba, dan keadaan politik kaloet, sebagai kita alami kini, pertimbangan<sup>2</sup> seperti ini menoeroet hemat saja ada artinja diperhatikan.

Adakah oentoek disesalkan kita hidoep dalam zaman banjak bahaya dan bentjana? Saja rasa tidak.

Manoesia itoe, sebagai beberapa binatang, kealamannja lembek. Djikalau tidak ada jang menggerakkan perasaannja, iapoen tidak berpikir dan tidak bertindak, sebagai benda otomatis jang digerakkan oleh tenaga kebiasaan. Saja tidak moeda lagi, djadi sekarang boleh saja mengatakan, bahwa saja selama masa kanak-kanak dan masa akil balig djoe-ga mengalami keadaan jang demikian. Dalam waktoe itoe orang moeda hanja meng-indahkan kebiasaan sehari-hari dari kehidoepannja; dia memakai perkataan<sup>3</sup> jang seroepa sebagai dioetjapkan kawan<sup>n</sup>ja dan meniroe tabiat kawan<sup>n</sup>ja. Oentoek menemoei hakikat djiwanja jang sesoenggoeh - soenggoehnja maha soelit sekali, jang tersemboenji dibela-kang topeng kehidoepan kebiasaan sehari-hari (conventioneel); berhoehoeng dengan tindakan dan oetjapan jang demikian maka persoonlijkheidnja jang sesoenggoeh-soenggoehnja seolah-olah terboengkoes oleh kapas.

Sekarang keadaan ini berlain sekali. Pada sorotan tjahaya halilintar, jang menerangi mereka didalam hari -hari jang peng-

hoedjan ini, kita dapat melihat manoesia dan benda dalam hakikat jang sebenarnja. rang dan djelas, apa toedjoeannja, kekoekaan-Tiap djiwa dan tiap perboeatan sekarang ini mempersaksikan kepada kita dengan tenja, dan kelemahannja, nafsoe apakah jang mempengaruhi atau mengendalikannja. Keadaan sekarang lekas beroebah, ketjaka-paan jang disebabkan oleh kebiasaan (routine) tidak lagi mengoentoengkan, conventies dja-toeh tergoeling sendirinja.

Dalam masa bahaya manoesia itoe memikirkan tentang kegagalan jang ekonomis, maka terasa akan keboetoean organisasi<sup>2</sup> politik, jang mengatasi segala pertimbangan<sup>4</sup> nasional. Hanja oleh karena roendoengan bahaya dan kekatjauan poelalah negeri<sup>2</sup> itoe dapat ditingkatkan kepada poetaran roda kemadjoean. Kesoeakaran<sup>2</sup> jang memoekoel kita, soedah tentoe dapat membawa kita ke-alam jang lebih terang. Dan sesoenggoehnja masih ada kewadajiban jang lain bagi kita; memelihara barang<sup>2</sup> itoe, jang abadi dan moelia, jang memberi djiwa kepada kehidoepan serta lebih moerni dan lebih indah dari jang kita terima dari nenek mojang kita, akan kita berikan kepada anak tjoetjoe kita.

Dikoetip dari „La Revue Mondiale.”

## Mentjari.

Ia lekas bangga  
Diboesoengkannja dada  
Ditondjolkannja kepala  
Ia merasa  
Dirinja pandai-sempeurna dalam segala.  
Hanja sampai inilah doenianja!  
Tjih!  
Ini perboeatan, algodjoenja sendiri  
Ia akan mati  
Dalam lobang sempit - tertoeoep!  
Biarlah!  
Sampai dimana djoea  
Akoek takkan bangga  
Akoek akan merasa miskin selamanja  
Dalam segala  
Tapi akoe takkan meminta.  
Mentjari!  
Adakah jang lebih oetama dari ini?  
Mentjari!  
Akoek takkan menoeenggoe dan menanti!

Andangdjaja.

25 - XI - '45

# TJAHAJA

Oleh: Soeardi Tasrif.

## I.

Tjahaja !

Engkau telah datang kepada akoe, dikala akoe moelai mengenal segala sesoeatoe disekelilingkoe.

Pada waktoe itoe akoe melihatmoe terdjalin dalam sinar jang menjorot dari mata seorang perempuan jang memandang akoe dengan kasih - sajang.

Tangannja jang ketjil - haloes mengoesap kepalakoe dan soearanja jang lemah-lemboet membisikkan dalam telingakoe :

„Anakkoe, boeah hatikoe, anak iboe jang koetjinta. Tidoerlah intankoe, biar iboe mendjagamoe .....

Ach, iboekoe .....

Batoe tempat akoe bersandar.

Telagá tempat akoe melepaskan dahagakoe.

Taman tempat akoe mentjari kesoenjian dikala hatikoe gelisah - bimbang.

Ach, iboekoe .....

Engkau telah pergi meninggalkan akoe dalam doenia gelap - goelita.

Dimana akoe dapat nangis tersedoesedoe mentjoerahkan sakit - hatikoe ditinggalkan iboekoe jang koekasihi? Siapa jang akan mengoesap kepalakoe dan membisikkan perkataan jang lemah - lemboet dalam telingakoe, dikala akoe diroendoeng malang dan duka - nista?

Tjahaja !

Engkau telah menghilang dengan iboekoe, dalam hitam jang kelam terbenam dalam malam jang mentjerkam.

## II.

Tjahaja !

Akoe mentjarimoe kembali dari hari kehari, boelan berboelan, tahoen bertahoen.

Akoe telah mendaki lereng goenoeng Merapi, melihat alam terlentang dibawah kakiakoe, melihat padi koening - memoening disawah jang melambai-lambai memanggil akoe,

melihat poetjoek pohon njioer jang lemah - loenglai mengeloeng - ngeloeng kelana jang hina - dina.

Akoe telah pergi kepantai Pelaboehan Ratoe, mendengar desir ombak jang petjah-memetjah berderai - derai, mendengar soera dari dasar samodera jang memanggil akoe dengan lagoe jang sajoep - merajoe,

Akoe telah bersinggah ke Parang Teritis, mendengar gelombang Laoetan Hindia menderoe - deroe membanting karang dari masa kemasa, abad keabad.

Tjahaja !

Engkau ta' pernah menampak kepada akoe dalam perdjalanankoe berkelana sebatang kara.

Tjahaja !

Kemanakah engkau selama itoe ?

## III.

Tjahaja !

Akoe melihatmoe, tjahaja !  
Soenggoeh, engkaulah itoe !  
Ta' sangsi akoe !

## IV.

Pada soeatoe malam kaboet, dikala akoe sedang merangkak merajap - rajap mentjari djalan dalam perdjalanankoe, tiba tiba engkau menampakkan diri kepada akoe jang hampir poetoes asa ini.

Berdirilah djiwakoe, koetegakkan kepala. Hatikoe bernjanji, gajakoe hidoep kembali.

Tjahaja !

Akoe kedjar engkau dari pendjoeroe kependjoeroe.  
Hampir tangankoe memegangmoe,  
Hampir engkau terdjirat dalam pangkoeankoe.

Hampir akoe hidoep kembali, setelah bertahoen - tahoen akoe hilang akoe - koe dalam derita jang menimpa akoe selama mentjarimoe.

Tjahaja !

Sebentar engkau hilang, sedetik engkau kembali timboel dimoekakoe.  
Koekedjar engkau, tjahaja !  
Engkau pasti mendjadi milikkoe kembali !

## V.

Ach, engkau menghilang dalam seboeah roemah !

Moengkinkah dalam roemah ini akoe dapat melepaskan lelahkoe dari perdjalanankoe ?  
Moengkinkah dalam roemah ini akoe mendapat api oentoek memanaskan toeboehkoe jang menggigil kedinginan dalam malam kaboet ini ?

Moengkinkah dalam roemah ini akoe mendapat setegoek air jang akan menghidoepkan djiwakoe jang lajoe ini ?

## VI.

Tjahaja !

Akoe ketoek pintoe roemah, jang engkau masoeki.  
Siapakah gerangan jang memboeka pintoe ini?  
Ach, dewi dari kajangan .....  
Bidadari jang mendjelma manoesia.

Tjahaja !

Akoe melihatmoe dalam mata poeteri jang memboekakan pintoe.  
Engkau terdjalin dalam pandangannja jang menoesoek kalboekoe.  
Engkau bergeloet dalam senjoemannya jang serasa hendak menarik akoe kedalam ribaan nja.

## VII.

Soeara jang merdoe menjeloesoep kedalam telingakoe :

„Kelana, engkau mentjari apa dalam malam jang kaboet ini?“

Soearakoe gemetar ketika akoe mendjawab :  
„Dewi, akoe moesafir hina, berkelana sebatang kara.

Akoe mentjari tjahaja jang hilang bersama Iboekoe, ketika ia meninggalkan akoe kealam jang tak mengenal batas.  
Akoe mentjari tjahaja itoe dari pendjoe-roe kendjoeroe,

dilereng goenoeng Merapi jang mengkilat dikala Sang Surya timboel dimartjapada,  
ditengah ombak jang berdesir-desir dipantai Laoetan Hindia,  
didalam gelombang jang menderoederoe menggontjangkan batoe karang sependjang pesisir.

Dan dewi, tjahaja itoe telah menampakkan dirinja sebentar kepada akoe, tetapi tiba-tiba ia menghilang kedalam roemah ini.  
Izinkanlah dewi, akoe masoek kedalam roemah ini oentoek mengambil kembali tjahaja jang telah meninggalkan akoe bertahoentahoentahoen itoe.

## VIII.

Ketika akoe habis berbitjara, akoe memandang wajah bidadari dimoekakoe.

Tjahaja !

Akoe jakin !  
Engkaulah jang menjorot dari matanja jang haloes itoe.  
Engkaulah jang mengintai akoe dari dalam mata jang memandang akoe.

## IX.

Koetanggahkan moekakoe , gemetar hatikoe.  
Koetoenggoe senjoeman jang akan mengiakan permintaankoe.  
Wahai.....

Lajak halilintar jang menggelegar dengan tiba - tiba koedengar soeara :

„Kelana, engkau terlambat !

Dalam roemah ini ta' tempat oentoekmoe.

Pergilah dan tjarilah tempat lain !”

Dan tertoeplah kembali pintoe roemah itoe.....

## X.

Berpaling akoe  
Koetoendoekkan kepala  
Koemelangkah kembali  
Kealamkoe jang gelap - gelita

## XI.

Masih berpoetarkah doenia ini ?

## XII.

Tjahaja !

Sampaikah engkau mengoesir akoe  
Dari ribaanmoe .....?

## XIII.

Dan tiba - tiba dalam kesoenjian jang memnu pa akoe itoe, terdengarlah soeara dalam hatikoe sendiri :

„Insan, doenia masih lebar.

Alam sekelilingkoe masih besar.

Tjahaja jang kautjari ada disekitar .....dalam soeara adzan diwaktue soeboeh jang akan memboekakan matamoe jang tertoelep melepaskan lelah, oentoek mengingatkan kewadajibanmoe terhadap Dia...  
.....dalam soeara genderang jang memanggilmoes oentoek madjoe kedepan mengingatkan kewadajibanmoe dipadang kehormatan oentoek membela noesa dan bangsamoe...

## XIV.

Moengkinkah, Tjahaja ?  
Kepada Soeara dalam hatikoe.

Widara, 6 - IV - 1946



\* ASTRA PERDITA 1) \*

\*  
G. Siagian.  
\*

Malam Minggöe.  
Akoë poelang keroemah.  
Kamarkoe kosong, gelap, sepi, hawanja panas.  
Rasanja seperti telah bertahoen-tahoen ta' koeindjak kamar ini.  
Diloe ar angin menioep sajoep - sajoep.  
Djaoeh dikampoeng terdengar soera andjing pandjang terseret.  
Lama akoë doedoek dipinggir randjang, tepekoer, berfikir - fikir sampai laroet malam.  
Tiba-tiba tampak olehkoe bajangan, seram mengitam dekat djendela.  
Tengkorak berdendang menari - nari,  
Pahit ketawa, terkenang hidoep kemarin.  
Akoë terkedjoet

Mendengar gema hatikoe  
Melihat tjermin hidoepkoe

Akoë terkenang  
Kepada Bintang Hilang,  
Astra Perdita,  
Dinda djelita.

Kini akoë diroendoeng rindoe ;  
Rindoe padanja, rasa sendoe.

Tengkorak, manoesia doeloe.  
Sekarang hanja toelang meloeloe.  
Doeloe hidoep berbahagia,  
Kini sedih pahit ketawa.

Waktöe doeloe akoë bahagia,  
Sekarang .....

Ah, apakah arti hidoep sekarang?  
Apakah arti kenangan? Kenangan kosong, kenangan pahit !

Kamar masih gelap. Moengkin kamar ini akan tetap gelap dan kosong.  
Akoë bentji melihat kamar ini; bentji akoë

melihat segala benda jang mengingatkan akoë padanja.

Padahal

Padakoelah akoë patoet bentji.  
Sebab akoelah jang berdosa ;  
Akoelah jang boeta, ta' sanggoep melihat salah sendiri. Koerasa sekarang akoë ta' adil padanja.  
Terang tersinggoeng dia merasa, karena akoë tjemboeroe-tjoeriga. ..

Masih koeingat:

Poetjat tampak pipi-bibirnja;  
Dingin rasa peloek-tjoemnja;  
Waktöe hatinja memberontak, ....  
Tapi masih segan menolak.

Ah sesal kemoedian ta' bergoena. Terlambat akoë mengakoe.

Hilang!

Hilang kehoetan belantara,  
Dibalik goenoeng, djaoeh disana.  
Hilang Sang Soerya hilanglah siang.  
Hilang bintang dari angkasa.  
Astra Perdita,  
Bintang Kedjora.  
Hilang adinda, ..  
Hilang bahagia!

Pahit ketawa tengkorak menari  
Terkenang hidoep kemarin.

Akoë gelisah. Keringat dingin. Panasakah kamar ini atau dingin? Entah Djendela koeboeka. Dingin moekakoe ditioep angin. Djaoeh dikampoeng ajam berkokok. Pagi! Akoë memandang keatas. Bintang soedah hilang.

Astra Perdita!

1). Bintang hilang.

Kissah.

## AKOE HIDOEP ABADI

Oleh : Tengku Hamidy.

Meriah meratoes koedengar sorak-sorai teman - temankoe, melondjak-londjak menari - nari, berketimpoeng basah, tjoemboe - tjoemboean dengan air laoet menjilau asin, disepoeh sinar boelan remadja.

Tjoema koedengar sadja! Geli dan heran hatikoe, mengapakah sekali ini, pinangan, boedjoekan laoet, kekasihkoe doeloe, mematahkan nafsoekoe, langkakhoe oentoek datang menghamba dan menjembahkan dirikoe boelat - boelat kepadanja.

Dalam empasan ombak, deroean angin dan toempoekan boeih memoetih remang-remangan itoe, koetangkap terang ketjewa besar, pahit geroetoe hati kekasihkoe doeloe.....

„Kau tjeraikan akoë tidak bersebab!  
Kau tanamkan dalam kekoeatan hatikoe, menoenggoe membilang hari, mengitoeng, retaknja ..matahari pagi, berat menghafal meningginja boelan, beradoe menjamboet derainja kokok ajam. Kalau sekian sadja soeratan tjintamoe, akoë rela, akoë poeas kau

lepaskan, membawa diri meraba djalan dalam kelam menjiksa."

Koeempaskan dirikoe keatas tiam loenak mengapas. Digelitiknja akoe, koediamkan sadja.....

"Mengapa kelana menjendiri disini, sedangkan kita menikmati alam? Telah kosongkah dada penjair, telah loempoekek tanganmoe oentoek menjintoe sedjenak sadja, toeboeh kekasihmoe, poedjaan hidoepmoe selama ini?"

"Boekan itoe mendjadi sebab! kawan senasib." Hendak koeoeraikan lekat perat." koesahoet lambat sapa temankoe. "Me-njoembat rapat oeloe hatikoe....."

"Tjoekoep teman, koetahoe soedah kissahmoe nian, lama kita hidoep sedjalan" bersadjak poela temankoe tadi. "Tetapi, tegaklah sebentar.....lihatlah lagi bocat penghabisan kali oedjoed laetmoe dengan ombaknja. Dahsjat besar hasratnja oentoek berdjoeang, tapi sajang, bila telah tiba ketodjoeannja, hilang berderai, tidak meneroes....."

"Tidak meneroes sadja, tetapi menemboes segala-gala!" kalau teman memantjing isi hatikoe.....

"Oesah dibantah doeloe oedjarkoe ini, biarlah selesai akoe berkata! Lihat! Disitoe lah letaknja kelemahan alam, manoesia djoe-ga mengatas segala. Manoesia berdjoeang, setelah menderita tjoekoep banjarknja, tak poeas mae berhenti begitoe sadja, walupoen telah menang dalam tingkat pertama. Manoesia berdjoeang, malir berdjoeang dengan enggan mengenal pantang, karena hidoep perdjoeangan semata." dihabisinja petoeahnja tadi, laloe melangkah ketaman riang, tempat kawan-kawankoe berdendang sajang.

Koerebahkan kembali awakkoe lata, koepedjamkan rapat kedoea matakoe, karena akoe mae memboeta.....

"Wahai kelana moeda remadja, datang kembali djanda tjelaka, karena merasa masih ada sangkoetan, perloe koetoenaikan sebeloem hilang. Boekan akoe datang kembali oentoek meroentoehkan istana tjitamoe, malahan koebawa tiang raksasa agar istanamoe kekal baka. Masih ingatkah kau, bahwa akoe mentjintaimoe dahoele hanjalah sebagai kewadjibankoe jang koepandang soetji bersih oentoek mengadjarkan kau kasih dan mengasihi. Sekarang telah koetoenaikan koewadjibankoe itoe, dan setelah koese-lami loeboek tasik tjinta kasihmoe, walupoen berat membagi hati, ..koepaksa diri soepaja pergi.....

Sekian sadjalah oelangan kissah! Dan..... hidoeplah engkau selamat sentausa dengan dia dengan selaloe mengingat adjarankoe doeloe, bahwa akoe tetap abadi....."

"Terima kasih!" koeterap berdiri.

"Djangan pandai berterima kasih sadja, kekasihkoe! Oendjoeakkan nanti dengan njata dalam hidoep kita berdoea jang besok soedah tiba. Goeroemoe tentoe meminta boekti, sebagai boeah dari djandjimoe!"

"Kau Oetari, kau datang.... bidadari manakah menerbangkan engkau kemari tadi? Bersjoekeer akoe! Soenggoeh Allah maha besar! Memang.... akoe berdjandji sekali lagi oentoek penghabisan kali dengan disaksikan oleh bekas kekasihkoe doeloe, bahwa kau dan akoe oentoek selama-lamanja....."

"Dan akoe poen ditakdirkan poela sebagai saksi hidoep!" menjelah temankoe. Dan..... tangankoe djatoeh lepas kebawah ditingkah nafas mengempis dada....."

### PENTJARI

Bertanja dakoe kepada Waktoe

- Bila tibanja Bahagia gita?

Waktoe mendjawab senjoem menggaroe:

- Engkau, Penanja mentjari Bahagia?

- Dalam Engkau mentjari Dia,

Dia mendjelma dalam tjarimoe,

Dalam irama indah ilhammoe,

Ia menjanji dilagoe doenia:

- Dalam getar ingatmoe padakoe,

Dalam ingatmoe dakoe melekat,

Berenang dakoe diombak kenangmoe,

Berloemoet didasar laoetan hasrat.

Merayu Sukma.

### MENGAPA KOETOELIS.....

Mengapa koetoelis kata dan kata

Perangkai pikiran aneka rasa

Mengapa koeloekis soeka dan doeka

Gambaran pedih hati nan loeka.

Mengapa koekarang boenga nan riang

Poespa gembira bahagia mesra

Mengapa koesoesoen kasih dan sajang

Dalam goebahan tjahaja djelita.

'Koe tahoe didoenia raja

Orang dikoengkoeng alam batinnja

Ketika menderita loepalah dia

Banjak sengsaralebih darinja.

Kerap ketika manoesia boeta

Moedjoer padanja tiada nampak

Hendak mengedjar bahagia djoe-ga

Makin dikedjar lari berserak.

Kalau saudara dalam berdoeka

Terbatja sadjakkoe pantjaraan sedih

Semoga ia penawar lara

Agak berkoerang hati nan pedih.

Djangan melihat moedjoer orang

Segera menjangka bahagia djaja

Pelihara saksama jang kini dipegang

Djangan silau memboetakan mata.

Lela Astra.

## **Berita Redaksi.**

Perhatian terhadap Arena, soenggoeh diloear doegaan kita. Dalam waktoe jang singkat sadja soedah bertoempoek-toempoek karangan dan soerat kita terima, sehingga perdjoeangan oentoek membalasnja satoe demi satoe akan senantiasa mengalami kekalahan, mengingat tenaga dan waktoe jang terbatas. Kegembiraan ini akan berlebih-lebih lagi rasanja bilamana semoea karangan dan soerat jang kita terima itoe tidak ada lagi jang ditoelis (selain pada kartoeapos) bertimbal balik, tetapi ditoelis atau diketik pada sebelah moeka sadja, dan jang dikirimkan kepada kita itoe jang ringkas, rapi dan terang. Kita katakan begini, karena masih ada diantara pengirim jang mengirimkan, seperti masih dalam tjatatan. Hal ini moengkin karena pengirim banjak jang kekoerangan waktoe atau tergesa-gesa, atau berhoeboeng dengan kesoeokaran kertas sekarang; tetapi sebaliknja jang seroeapa ini akibatnja besar, dan memakan tempoh jang lebih banjak lagi.

Kritik<sup>8</sup> jang sehat masih senantiasa kita harapkan dan minta kepada masyarakat, agi kita oentoek memenoehi kewadjiban seperti ini ta' perloe segan-segan dan takoet akan kesoeokaran.

Terhadap beberapa pengarang kita sangat ketjewa, karena kiriman mereka sebagian besar beroepa sadjak atau sjair sadja. Padahal keboedajaan itoe tidak hanja terhingga dilapangan sadjak menjadjak sadja. Boekan kita merendahkan tjorak kesenian ni, tidak; keketjewaan ini pertama disebabkan oleh karena sebagian besar sadjak jang disampaikan kemedja redaksi bersifat dalam soeasana tjinta dan kasih jang sangat terbatas. Kedoea, banjak diantara karangan jang dikirimkan sebagai hasil tjiptaan improvisasi atau opwelling seketika-ketika sadja, terboeroe - boeroe; sedikit sekali jang membajangkan boeah-tjiptaan jang soenggoeh; dan menempoeh berbagai kesoeokaran, kotjokan pikiran jang matang, dan melaloei perampasan waktoe jang lama dan pandjang.

Moedah-moedahan keadaan jang berlakoe pada beberapa pengarang demikian dapat beroebah dan Arena senantiasa menoenngoe goebahan mereka dengan penoeh harapan.

Merdeka.

---

## **Berita Administrasi.**

Banjak diantara pembatja jang meminta kepada kita soepaja dikirimkan lebih doeloe madjallah Arena ini, sesoedah itoe pembajaran akan diloenaskan menoenngoe tagihan.

Berhoeboeng dengan tenaga dan waktoe jang terbatas kita makloemkan disini, kita ta' dapat memenoehi permintaan demikian. Boeat sementara kita pakai sistim dengan mengirimkan oeang langganan lebih doeloe.

Langganan jang telah mengirimkan oeangsoembangan oentoek No I dan II, karena nomor ini soedah habis akan dikirim No III. Berhoeboeng dengan kenaikan harga bahan<sup>2</sup> pertjetakan terpaksa kita mendjadikan, oeang soembangan f 4,- seboelan, f 12,- sekwartal, langganan jang koerang pengiriman oeangnja diharap mentjoekoepkannja.

Merdeka.



Dioesahkan oleh:

Himpunan Sasterawan Indonesia, Jogjakarta.